



# 7.72%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 24 JUL 2024, 3:12 PM

## Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

**IDENTICAL** 0.19%    **CHANGED TEXT** 7.52%    **QUOTES** 0.09%

## Report #22145717

1 BAB I PENDAHULUAN 1.1. Latar Belakang Masalah Beauty Privilege mengacu pada fenomena sosial yang kerap ditemukan di lingkungan masyarakat, fenomena ini terjadi ke banyak lingkup masyarakat, biasanya fenomena ini terjadi saat adanya Perempuan dengan wajah dan bentuk fisik yang bisa dikatakan sempurna hingga mendapatkan sebuah perilaku yang lebih baik dari yang lain di masyarakat, beauty privilege juga dipengaruhi oleh sengitnya industri hiburan, khususnya public figure yang berkompetisi mengenai standar kecantikan, sehingga mempengaruhi standar kecantikan di Indonesia karena adanya kompetisi tadi yang sudah mendunia, pun sudah banyak digambarkan di berbagai film atau serial, seperti Drama Korea. Tidak hanya serial drama korea yang membahas mengenai beauty privilege, tetapi ada pula film tanah air yang membahas mengenai fenomena sosial beauty privilege. Film tersebut berjudul 200 Pounds beauty yang menjadi subjek kedua pada penelitian ini. Film 200 Pounds beauty pada awalnya dikenal sebagai film yang berasal dari Korea pada tahun 2006 tetapi diadaptasi menjadi film Indonesia. Film ini menggambarkan kisah tentang perempuan yang memiliki nama Juwita yang memiliki kelebihan berat badan. **9** Namun, ia memiliki bakat menyanyi, ia juga dikenal sebagai orang yang ceria dan baik hati. Suaranya yang bagus, membuat dirinya berprofesi sebagai backing vocal Eva Primadona, karena Eva memiliki paras yang menawan tetapi memiliki suara yang pas- pasan. Suatu hari,

Juwita mengalami penghinaan di depan umum yang membuatnya merasa malu dan akhirnya ia memilih untuk menjauh dari orang lain. Kemudian ia bangkit menjadi seseorang dengan wajah baru karena melakukan operasi plastik. Di dalam film 200 Pounds beauty , tergambar bentuk-bentuk beauty privilege yang ada di dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Tidak hanya di kehidupan bermasyarakat, tetapi dalam film ini menggambarkan adanya kesenjangan beauty privilege mulai dari pekerjaan, kepercayaan diri, ketertarikan, 2 dan perlakuan sosial. Penelitian ini, melihat bentuk-bentuk beauty privilege yang ada di dalam film Indonesia dan serial drama Korea. Hakikatnya setiap manusia tentu terlahir di bumi ini dengan bentuk rupa yang berbeda-beda serta memiliki keunikan masing-masing, sehingga tiap orang bisa lebih mudah untuk dikenali. **6 11** Privilege berarti suatu hak atau manfaat khusus yang hanya diberikan kepada beberapa orang dan bukan secara umum (Subhan Akbar Saidi S M 2022: 157). Privilege juga merupakan keuntungan yang dimiliki jika seseorang mempunyai nilai plus atau berkuasa diatas orang lain dalam suatu masyarakat. Kemudian privilege juga didefinisikan sebagai sebuah kesempatan khusus untuk melakukan sesuatu yang membuat seseorang merasa bangga akan suatu kelebihanannya. **6** Privilege juga menjadi status istimewa yang hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu. Privilege dalam konteks ini adalah privilege yang didapatkan oleh seseorang yang cantik dalam lingkungan sosialnya. Privilege ini biasa dikenal sebagai beauty privilege . Beauty privilege memberikan dampak kepada masyarakat, misalnya dengan mendapatkan kesempatan yang lebih besar dan banyak daripada orang dengan fisik standar. **41** Selain itu, beauty privilege juga bisa mempengaruhi aspek kehidupan. Misalnya dalam konteks profesional, beauty privilege bisa mempengaruhi prospek karier seseorang dalam bekerja, karena orang yang terlihat memiliki penampilan yang lebih menarik cenderung mendapatkan peluang kerja lebih besar, peluang promosi, dan pengakuan profesional dibandingkan mereka yang dianggap kurang menarik secara fisik. Lalu, biasanya orang dengan beauty privilege cenderung lebih mendapatkan perhatian yang lebih dan dinggap lebih menyenangkan.

Hal ini pun bisa membuat orang dengan fisik yang kurang menarik akan merasa terpinggirkan. Dalam hubungan personal seperti percintaan pun, seseorang dengan beauty privilege akan lebih mudah mendapatkan perlakuan manis dari pasangan dan lebih mudah mendapatkan pasangan. Kemudian, orang dengan beauty privilege tentu akan merasa lebih percaya diri dan lebih bisa menyayangi diri mereka sendiri. Sedangkan, orang yang biasa saja akan lebih sering merasa minder atau kurang percaya diri. Hal ini pun bisa menghasilkan siklus di mana seseorang yang merasa 3 dirinya kurang menarik secara fisik cenderung akan mengalami dampak negatif pada kesejahteraan. Dilansir dari data ZAP Beauty Index 2023 yang diterbitkan oleh ZAP Clinic and Mark Plus, di atas merupakan 8 hal yang membuat perempuan Indonesia merasa tidak percaya diri. Berdasarkan grafik, kondisi kulit wajah membuat 50,1% perempuan merasa kurang percaya diri. Di peringkat kedua, sebanyak 44,9% perempuan Indonesia merasa minder karena berat badan. Selain itu, 39,7% perempuan mengalami kecemasan terkait bentuk perut mereka, sementara 33,2% merasa tidak percaya diri dengan bentuk tubuhnya. Sekitar 27,6% responden perempuan merasa minder karena gigi mereka, dan 22,1% mengalami ketidakpercayaan diri terkait bentuk payudara. Selain itu, 21,8% perempuan merasa kurang cantik dengan rambutnya, dan 20,9% mengalami kekurangan rasa percaya diri terkait bentuk hidung mereka. Survei online ini dilakukan dalam periode Oktober – November 2022 dengan total 9.010 responden perempuan yang berusia di 12 – 66 tahun. Beauty privilege merupakan keadaan yang sering kita temui di kehidupan kita sehari-hari. Beauty privilege biasanya ditemui di Indonesia, sebagaimana data yang dilansir di atas. Biasanya jika ada seorang aktris atau aktor yang terkenal suatu skandal atau masalah, akan lebih banyak yang membela karena paras mereka yang rupawan. Beauty privilege memang tidak bisa dipungkiri keadaan ini bisa dialami pada siapa saja dan dimana pun, bahkan dapat terjadi ke orang-orang yang tidak sadar bahwa mereka mendapatkan perlakuan spesial. Banyaknya beauty privilege yang ada di tengah masyarakat nantinya bisa berubah menjadi

bentuk diskriminasi kepada beberapa orang tertentu. Menurut Dr. Renee Engeln dalam bukunya yang berjudul "Beauty Sick: How The Cultural Obsession with Appearance Hurts Girls and Women" melihat adanya dampak negatif dari tekanan sosial untuk memenuhi standar kecantikan yang tidak realistis. Renee menyoroti bahwa adanya beauty privilege di tengah masyarakat akan menyebabkan ketidakpuasan tubuh serta masalah kesehatan mental yang umumnya terjadi kepada perempuan. Dr. Devon Prince dalam bukunya yang berjudul "Laziness Does Not Exist" memaparkan bahwa beauty privilege di masyarakat sangat berpengaruh terhadap persepsi dan 4 perlakuan seseorang terhadap individu lain berdasarkan penampilan fisik mereka serta nantinya akan menciptakan ketidaksetaraan dalam masyarakat. Ketidakpuasan tubuh seseorang dalam individu juga dipengaruhi dengan pergaulan masa kini yang mengikuti arus standar kecantikan global, dilihat dari media sosial banyaknya standar kecantikan yang membuat seseorang merasa tidak puas terhadap dirinya. Terlebih masyarakat gemar menonton tayangan atau film yang bisa mempengaruhi mindset mengenai bentuk tubuh dan bagaimana cara berpakaian. Karena melalui media film, masyarakat akan mudah terpengaruh serta teredukasi mengenai banyak hal. Perkembangan komunikasi massa di era digital sudah sangat beragam, salah satunya film yang saat ini sudah banyak memiliki arti, bukan hanya untuk tontonan sebagai hiburan, tetapi film bisa menjadi wadah komunikasi yang efektif yang mempunyai dampak terhadap penontonnya.

26 Film memiliki potensi untuk menggambarkan berbagai pesan yang ada dalam masyarakat, termasuk nilai-nilai moral, aspek-aspek kemanusiaan, sosial, politik, ekonomi, dan budaya. 17 20 28 42 Sehingga film bukan hanya sekedar tontonan belaka melainkan lebih kompleks. Secara umum, film memang merupakan media yang bisa menghibur untuk penontonnya, tetapi kenyataannya, film tidak hanya sebuah karya seni yang bisa dinikmati bersama, Film adalah cermin dari tata sosial dalam masyarakat di mana film tersebut dibuat. Lebih dari itu, film memiliki potensi untuk memvisualisasikan sifat-sifat, prinsip, dan kebanggaan dari budaya suatu negara, serta berperan penting dalam memajukan aspek ekonomi, sosial, dan kebudayaan.

Kekuatan format audio-visual yang ada dalam film ini dinilai menjadi nilai plus. Film adalah media yang menggunakan lebih dari satu indra, yang bisa memberikan pengalaman serta perasaan yang beraneka ragam kepada penonton (Fathi, 2015). Dengan hadirnya berbagai macam genre, memberikan keleluasaan setiap orang untuk menonton film sesuai dengan keinginan untuk menjadikan film sebagai sesuatu yang mengisi waktu dan melepaskan stres. Kemudian film sebagai sarana pendidikan adalah isi atau makna dalam film yang bisa menjadikan sebuah pembelajaran atau sebuah pesan yang diterima oleh penontonya. Film memiliki keistimewaan dalam penyampaian pesan karena mampu mencapai berbagai strata sosial secara meluas. Dengan cakupan yang luas, 5 film memiliki potensi untuk menjangkau audiens dalam jumlah yang besar (Yarni, 2019). Penjelasan ini menggambarkan bahwa film sangat bisa memberikan pengaruh yang besar terhadap penyebaran pesan, karena film mempunyai sifat persuasi yang besar. Tetapi dalam penerimaan pesan, pembuat film tidak bisa mengontrol apakah pesan yang diterima masyarakat dalam hal positif atau negatif. Oleh karenanya, film bisa memberikan pengaruh dan pesan sesuai dengan apa yang diterima oleh penonton. Film adalah medium komunikasi yang tak terbatas, memungkinkan menjadi wadah ekspresi yang bebas dan dapat menjadi sumber pembelajaran bagi banyak orang. Dalam film, realitas yang berkembang di masyarakat direkam dan diproyeksikan ke layar (Irawan, 2020). Dalam dunia perfilman juga dapat menjadi media yang bisa membentuk realitas cerita yang ditayangkan dalam film yang bisa mempengaruhi pandangan masyarakat mengenai suatu isu yang disajikan dengan penyajian alur cerita hingga bisa dimengerti dengan mudah oleh penonton. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anida Eriana, dkk yang ditemukan oleh penelitian tersebut adalah hasil ekranisasi versi layar lebar dari novel berjudul Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas menunjukkan bahwa hasil ekranisasi film ini menghasilkan 67 data yang mencakup penambahan, persamaan, perubahan, penghilangan dialog dari novel tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Alifia Hamzah, dkk yaitu komparasi dari kedua film

yang berjudul Mencuri Raden Saleh dan Ocean's Eleven yang memiliki teknik penceritaan yang sama, kesimpulan dari komparasi film tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dari kedua film ini adalah pengemasan datangnya teknik kejutan atau plot twist itu sendiri. Di dalam penelitian Oktavia Damayanti, dkk dapat disimpulkan dalam drama Korea True Beauty, ditemukan banyak representasi tentang kecantikan perempuan dan isu privilege kecantikan yang bisa menyebabkan ketidakadilan gender, terutama melalui percakapan atau dialog yang diucapkan oleh para aktor. Sutradara drama ini mengemas cerita dengan sangat baik, khususnya dalam penggunaan bahasa yang mampu dengan jelas menyampaikan makna kepada penonton. 6 Dari ketiga penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa konsep beauty privilege memang ada di kehidupan masyarakat sehari-hari, dengan berbagai bentuk beauty privilege yang bisa memberikan dampak kepada individu baik yang terkena beauty privilege maupun tidak. Dari penjelasan tersebut peneliti memiliki ketertarikan terhadap penelitian dengan pendekatan analisis isi kualitatif pada film 200 Pounds beauty yang menampilkan banyaknya beauty privilege yang terjadi. Dengan demikian, peneliti akan memfokuskan penelitiannya pada konsep Beauty Privilege dalam Film 200 Pounds beauty .

Gambar 1.1. Potongan 1 Scene Film 200 Pounds beauty 2023 (Film Pounds beauty , 2023) Dalam scene ini yang berasal dari versi Indonesia terlihat Juwita yang tidak memiliki tubuh dan penampilan bagus hanya menjadi penyanyi di belakang panggung, sedangkan Eva yang cantik tetapi tidak mempunyai bakat menyanyi seperti Juwita menjadi sorot utama atau yang berada di atas panggung. Gambar 1.2. Potongan 2 Scene Film 200 Pounds beauty 2023 (Film 200 Pounds beauty , 2023) Didalam scene ini yang berasal dari versi Indonesia terlihat bahwa seorang pelayan memperlakukan Juwita berbeda dibandingkan pelanggan lain yang berparas menarik. Terlihat jelas adanya beauty privilege dalam hal penampilan kepada Juwita. 7

Gambar 1.3. Potongan 3 Scene Film 200 Pounds beauty 2023 (Film 200 Pounds beauty , 2023) Pada scene ini yang berasal dari versi Korea terlihat bahwa adanya perbedaan reaksi

saat Hanna dan Ah Mi menggunakan gaun merah yang sama. Ketika Ah Mi datang dengan menggunakan gaun itu, ia mendapatkan pujian dari semua orang. Sedangkan Hanna tidak mendapatkan itu. Gambar 1.4. Potongan 4 Scene Film 200 Pounds beauty 2023 (Film 200 Pounds beauty , 2023)

Didalam scene ini yang berasal dari Versi Korea saat Hanna masuk ke dealer mobil, ketika Hanna merusak properti mobil, Hanna langsung dimaafkan karena sales terpesona akan penampilan Hanna disana. Gambar di atas menunjukkan contoh scene yang ada pada film 200 Pounds beauty yang mengandung unsur beauty privilege . Terlihat bagaimana kecantikan bisa berarti bagi pemeran utama, Hanna. Perbedaan utama dari penelitian ini adalah subjek penelitiannya, yaitu film 200 Pounds beauty , yang sebelumnya belum pernah diteliti. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif untuk melihat bentuk-bentuk beauty privilege yang ada di dalam film 200 Pounds beauty .

Peneliti memilih film ini karena film ini masih terdapat kekurangan seperti alur cerita film ini terasa terburu-buru, terutama sebelum adegan operasi. Pada versi remake , perubahan fisik tokoh Juwita tidak digambarkan secara mendalam seperti pada 8 versi Korea sebelumnya. **36 Pada film ini, kesan terburu-buru dalam alur cerita seharusnya dapat dijelaskan lebih mendalam.**

Selain itu, serial ini juga mengandung pesan, penggambaran dan bentuk-bentuk beauty privilege di kehidupan masyarakat.

### 1.2. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan penelitian masalah yang telah disampaikan di atas, rumusan masalah penelitian yang akan dilakukan ini yaitu bagaimana bentuk- bentuk beauty privilege dalam film 200 pounds beauty versi Korea dengan 200 pounds beauty versi Indonesia?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Untuk memahami bagaimana bentuk-bentuk beauty privilege dalam film “200 pounds beauty versi Korea dengan film “200 pounds beauty versi Indonesia.

### 1.4. Manfaat Penelitian

#### 1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat banyak memperkaya pemahaman untuk bidang komunikasi massa, khususnya melalui penggunaan film sebagai media untuk menggambarkan fenomena sosial. Fokus penelitian ini adalah pada konsep beauty privilege . Selain itu,

diharapkan bahwa dari hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi kerangka penelitian yang telah ada sebelumnya, bisa memberikan pemahaman yang lebih mendalam dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif serta bisa membuka wawasan baru serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

9 1.4.2. Manfaat Praktis Diharapkan bahwa hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai pengetahuan bagi pembaca untuk memahami pesan yang terkandung dalam film khususnya beauty privilege, Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti untuk menjadi masukan bagi praktisi film atau serial dalam menggambarkan isu atau fenomena sosial yang sering kali terjadi di lingkungan masyarakat. Isu atau fenomena yang dikembangkan menjadi alur cerita saat eksekusi film atau serial harus berkaitan dengan audiens sasaran, hingga nantinya pesan bisa tersampaikan secara tepat dan efektif. Penelitian ini juga berharap bisa bermanfaat di kalangan sineas saat menggambarkan beauty privilege.

50 10 BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1. Penelitian Terdahulu Pada bab II ini, peneliti melakukan penelusuran dan menyertakan tiga penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai acuan, dan kemudian membandingkan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya untuk mencegah plagiarisme atau duplikasi.

48 Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Judul / Peneliti/ Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran
1.	Konsep Beauty Universitas Kualitatif	Dari penelitian	Penelitian Privilege Pendidikan	Fenomenologi ini diperoleh ini bisa menggunakan Membentuk Indonesia	ogi bahwa terjadinya lebih detail Kekerasan konsep Beauty melihat fenomenologi Simblok/ Privilege terjadi bentuk, sedangkan Shinta Aprilianty/ di beberapa macam beauty privilege penelitian yang akan 2023 lingkungan yang ada di diteliti seperti di bidang masyarakat menggunakan Pendidikan, . n analisis isi. lingkungan kerja, Penelitian ini bahkan keluarga. juga lebih fokus ke akibat kekerasan simbolik.
2.	Beauty Institut Kualitatif	Dalam penelitian	Studi ini	Penelitian ini Privilege dalam Film	"Imperfec Agama

Islam negeri Semiotik a ini, terdapat tujuh temuan yang memiliki keterbata sa menggunakan aka n semiotika, t”/ Ahsanu Palangka diungkapkan n karena sedangkan Amalaa/ 2022 Raya dalam film hanya penelitian 1 1 “Imperfect” yang fokus pada yang akan mencerminka n analisis diteliti i realitas beauty menggunakan masyarakat privilege n analisis isi. Indonesia dan dalam film Penelitian ini menekankan pada Imperfec t. menggunakan aspek kecantikan n Film fisik seseorang. Imperfect sedangkan penelitian ini menggunakan ka n film 200 Pounds 3. Representasi Universitas Kualitatif Penelitian ini Peneliti n beauty Penelitian ini Kecantikan Respati Analisis menyoroti subjek ini hanya menggunakan ka Perempuan dan Yogyakarta utama yang mengkaji n analisis 12 Isu Beauty Privilege dalam Serial Drama Korea True Beauty/ Oktavia Damayanti/ 2023 Sumber : Data Olahan Peneliti Wacana Kritis mencakup berbagai aspek terkait objek dan representasi perempuan sebagai korban standar kecantikan, khususnya dalam konteks perempuan Korea Selatan. Penelitian ini juga membahas implikasi perilaku dari Beauty Privilege. satu drama korea dalam melihat isu beauty privileg e . wacana kritis, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan ka n analisis isi. Penelitian ini menggunakan ka n serial Drama Korea True Beauty sedangkan penelitian menggunakan ka n Film 200 Pounds beauty . Dalam ketiga penelitian terdahulu di atas, terlihat perbedaan dalam ketiga penelitian tersebut. Penelitian pertama membahas mengenai beauty privilege dengan menggunakan kualitatif fenomenologi yang menghasilkan bahwa beauty privilege terjadi di kehidupan sosial seperti lingkungan kerja bahkan keluarga. Pada penelitian kedua, membahas beauty privilege dengan menggunakan semiotika yang menghasilkan 7 temuan yang mengedepankan aspek outer beauty . Pada penelitian ketiga, membahas isu beauty privilege yang tergambar di dalam drama korea “True Beauty ” yang menghasilkan Perempuan menjadi objek standar perempuan di Korea a Selatan. Dalam penelitian ini, peneliti menawarkan kebaruan dengan melihat bentuk beauty privilege pada film 200 Pounds beauty versi Korea dan Indonesia dengan menggunakan metode analisis isi.

1. Komunikasi Massa Komunikasi massa adalah perluasan dari komunikasi publik yang sering kali lebih formal dan direncanakan dibandingkan komunikasi tatap muka. 13 Defleur dan Dennis, dalam buku mereka yang berjudul " *Understanding Mass Communication* ", Komunikasi massa melibatkan proses di mana pengirim pesan memanfaatkan media untuk menyampaikan pesan dengan maksud menciptakan efek yang diinginkan pada audiens dalam berbagai situasi. 14 Menurut Wilbur Schramm, model komunikasi massa mengalami perkembangan menuju kompleksitas yang lebih tinggi dengan menggabungkan pengalaman dua individu yang berkomunikasi, serta mengintegrasikannya sebagai komunikasi manusia dengan interaksi antar individu (Murniarti, 2019). Dalam model ini, terdapat hubungan yang saling terkait antara komunikasi sebagai interaksi dua individu dalam hal proses penyampaian, pengiriman, dekoding, dan penerimaan sinyal. Ahli komunikasi massa, Charles Wright, mengidentifikasi empat fungsi dari media massa dan komunikasi bermedia massa, sebagai berikut:

1. Pengawasan ( *surveillance* ): Media akan terus memberikan beragam informasi yang terkait dengan pesan-pesan yang membuat audiens menyadari bahwa perubahan dalam lingkungan mereka dapat mempengaruhi mereka. Dalam situasi ini, fungsi " *surveillance* " media menjadi penting untuk memberikan peringatan.
2. Korelasi ( *correlation* ): Media massa menunjukkan hubungan antara berbagai informasi dan juga melakukan penafsiran terhadap berbagai peristiwa yang terjadi. Fungsi korelasi ini bermanfaat bagi audiens dalam menentukan relevansi pesan yang bermanfaat bagi mereka.
3. Sosialisasi ( *socialization* ): Komunikasi massa berperan dalam mengarahkan individu agar aktif berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, sebagai kelanjutan dari fungsi-fungsi sebelumnya. Selain itu, komunikasi massa juga memiliki peran penting yang mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.
4. Hiburan ( *entertainment* ): Media massa merupakan penyedia hiburan massal yang sangat dekat dan memiliki dampak yang signifikan pada audiens. Hiburan juga berperan sebagai alat untuk mengalihkan perhatian atau mengurangi beban tanggung jawab sosial dari pikiran para penonton. Dalam penelitian ini, film dipilih karena

merupakan bagian dari komunikasi massa sehingga merepresentasikan bentuk fenomena sosial yang ada di kehidupan masyarakat sehari-hari. Pada penelitian ini ingin mengkomparasi film 200 Pounds beauty diantara yang asli dari Korea Selatan dan remake Indonesia. Karena melihat adanya perbedaan dari alur cerita dari versi asli dan remake, serta perbedaan 15 penggambaran beauty privilege di kehidupan sosial antara kultur Korea Selatan dengan Indonesia.

### 2.2.2. Film

Film merupakan seni untuk menggabungkan elemen suara dan gambar sebagai media utamanya. Dalam perkembangan media modern, film menjadi salah satu media yang paling berpengaruh karena kemampuannya menggabungkan unsur audio dan visual secara sinematik, sehingga membuat penontonnya terhibur dan lebih mudah memahami pesan yang disampaikan. Film digunakan secara luas sebagai sarana untuk mengkomunikasikan berbagai pesan kepada penonton melalui narasi, dan juga dianggap sebagai wadah ekspresi seni untuk kalangan seniman dan praktisi perfilman untuk menyebarkan ide dan inti utama cerita yang mereka miliki (Rizal, 2022). Film dapat diklasifikasikan sebagai karya sastra karena berbagai mode presentasinya sesuai dengan ciri-ciri teks sastra yang dapat dianalisis dalam konteks teksual (Klare, 2017). Menurut MCQuil, Film merupakan bentuk media massa yang memiliki beberapa fungsi serta peran penting dalam kehidupan masyarakat, antara lain:

1.  Film berperan sebagai sumber informasi yang memberikan gambaran mengenai peristiwa dan keadaan sosial masyarakat dari berbagai bagian dunia.
2. Film memiliki peran penting sebagai alat sosialisasi yang mengenalkan dan menyampaikan nilai-nilai, norma, dan budaya kepada penontonnya, film juga memiliki potensi untuk mengkomunikasikan atau menyebarkan nilai-nilai tertentu kepada para penontonnya.
3. Film sering digunakan sebagai sarana untuk memajukan budaya, baik melalui pengembangan seni dan simbol, maupun sebagai media yang menggabungkan hiburan dan pendidikan, karena pengaruh yang dimilikinya.
4. Film juga dapat berkontribusi dalam memperkenalkan tata cara, mode, gaya hidup, dan norma-norma tertentu kepada penontonnya melalui penyajian yang dikemas secara visual (Daniswara, 2017). Dalam penelitian

ini, film digunakan sebagai media hiburan dan edukasi sebagaimana terlihat bahwa film 200 Pounds beauty versi Korea dan remake Indonesia terlihat sebagai hiburan karena ada adegan-adegan yang menghibur penonton, lalu menjadi edukasi kepada penonton bahwa fenomena sosial beauty privilege nyata adanya di kehidupan masyarakat.

### 2.2.3. Scene Menurut Pratista

scene merupakan Sebuah adegan singkat yang merupakan bagian dari keseluruhan cerita, menampilkan satu rangkaian tindakan yang terhubung baik secara tempat, waktu, isi cerita, tema, karakter, atau motif tertentu. Adegan ini terdiri dari beberapa adegan pendek (shot). (Pratista, 2017). Scene juga merupakan Sebuah adegan dalam film menggambarkan bagaimana peristiwa atau aksi cerita berlangsung, melibatkan tokoh-tokoh, waktu, latar belakang, dan elemen lainnya. Bagian adegan ini melibatkan beberapa shot yang diambil pada lokasi dan waktu yang sama, dimana elemen visualnya saling terkait dan mengikuti kontinuitas gambar, dalam satu scene biasanya ada beberapa shot (W Fauzi, 2019). Scene Dalam penelitian ini terdapat 23 scene yang berasal dari film 200 Pounds beauty Versi Korea dan 22 scene yang berasal dari film 200 Pounds beauty Versi Indonesia.

### 2.2.4. Beauty Privilege Secara teoritis

memang belum ada jurnal yang menjelaskan secara jelas mengenai definisi beauty privilege itu sendiri. Tetapi, adanya fenomena sosial yakni beauty standard yang kemudian membuat beauty privilege terlihat jelas keberadaanya di masyarakat. **19** Beauty biasa diartikan sebagai sesuatu yang indah dan menyenangkan untuk dipandang. Menurut Edmund Burke, kecantikan merupakan sesuatu yang menyenangkan dan bisa menghasilkan perasaan kenikmatan serta 17 kesenangan yang mendalam pada individu (Magdalena, 2022). Kecantikan juga bisa dihubungkan dengan konsep psikoanalisis, di mana keindahan sering dikaitkan dengan ekspresi atau sublimasi dari keinginan-keinginan yang terpendam. Sebagian besar wanita meyakini bahwa kecantikan menjadi representasi dari kesempurnaan diri. (Kartini, 2016 : 6). Kata beauty atau cantik dalam Bahasa Indonesia merujuk pada makna indah, cantik, bagus, dan elok. Istilah "cantik" memiliki asal-usul dari bahasa Latin, yaitu " bellus ". **19 32** Menurut kamus lengkap



REPORT #22145717

Bahasa Indonesia edisi keempat (2008), "cantik" mempunyai makna yang meliputi indah, jelita, elok, dan molek. Menurut Kamus Cambridge, beauty memiliki arti sesuatu yang sangat menarik atau sangat menyenangkan, serta memberikan kenikmatan bagi seseorang yang mengalami atau memikirkannya. Menjadi cantik tentu menjadi impian setiap perempuan di manapun. Setiap zaman dalam perkembangan kebudayaan memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap konsep kecantikan, yang selalu dinamis dan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. (Ramadhani, 2015). Kecantikan sejati seharusnya memiliki kemampuan untuk mengeluarkan energi positif kepada lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, standar kecantikan akan mengalami perubahan dari hanya berdasarkan aspek fisik seperti memiliki kulit yang putih dan tubuh yang langsing, seseorang yang dianggap memiliki kemampuan dan pencapaian yang luar biasa, mampu memberikan manfaat baik bagi pribadinya maupun untuk orang lain, serta menunjukkan perilaku yang baik dan siap membantu sesama. (Hamer, 2021). 22 35 Sedangkan kata privilege menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai pengertian hak istimewa. Privilege biasanya diartikan sebagai keuntungan atau akses istimewa yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok tertentu berdasarkan atribut tertentu, seperti ras, jenis kelamin, kelas sosial, atau latar belakangnya. Privilege bisa mencakup hak-hak, kesempatan, perlakuan yang lebih baik dibandingkan yang lain, serta kebebasan yang tidak dimiliki oleh semua orang baik individu maupun kelompok lain dalam masyarakat yang sama. Menurut Merriam-Webster privilege merupakan sebuah hak atau manfaat yang diberikan kepada beberapa orang, privilege juga merupakan sebuah keuntungan yang dimiliki seseorang yang lebih berkuasa di atas orang lain dalam masyarakat. 8 18 Privilege dihasilkan dari stratifikasi sosial yang membuat tidak adanya pemerataan terhadap semua kalangan. Alasan adanya perlakuan spesial ini disebabkan oleh banyak hal, misalnya favoritism pada warna kulit yang cerah atau putih. Dengan itu, orang yang memiliki kulit berwarna cerah atau putih cenderung lebih dianggap mendapatkan perlakuan yang lebih baik dan perlindungan di mata masyarakat yang kemudian menjadikan hal ini

sebagai fenomena sosial dan dikenal sebagai beauty privilege (Niki Anartia, 2023: 28).

Berdasarkan dua makna tersebut, dapat diartikan beauty privilege sebagai keuntungan yang diperoleh oleh seseorang yang dianggap menarik berdasarkan standar kecantikan masyarakat. Orang yang memiliki beauty privilege umumnya lebih mudah sukses dan lebih mudah menghadapi kehidupan karena kecantikan fisik mereka. Fenomena sosial beauty privilege membuat banyak orang ingin memilikinya, karena adanya efek positif yang ada dari fenomena ini.

Beauty privilege merupakan sebuah keunggulan atau keistimewaan sosial yang biasanya diperoleh oleh individu karena dianggap memiliki kelebihan cantik secara fisik tertentu yang biasanya merujuk pada tren yang ada. Hal ini bisa menghasilkan bermacam keuntungan dalam kehidupan sehari-hari, biasanya termasuk kepada peluang pekerjaan yang lebih baik, perlakuan spesial yang bisa menguntungkan secara interaksi sosial, dan akses yang lebih besar kemungkinannya dalam hal sumber daya dan kesempatan. Beauty privilege sendiri bisa menciptakan ketidakadilan atau ketidaksetaraan sosial yang bisa memperkuat adanya norma kecantikan di dalam masyarakat.

Kecantikan dari dalam menurut Wolf adalah relatif dan bergantung pada perspektif orang lain yang melihatnya. Inner beauty juga bisa diartikan sebagai kemampuan untuk mengenali dan meningkatkan potensi diri seseorang melalui keterampilan dan bakat yang dimilikinya. Seorang perempuan dapat dinilai baik berdasarkan kebaikan yang dimilikinya. Adanya keterampilan dan bakat, ditambah dengan kepribadian yang baik dan pengetahuan yang luas, dapat meningkatkan kepercayaan diri karena orang lain akan melihat bahwa perempuan tersebut lebih menarik dengan memiliki berbagai kualitas tersebut (Khansa Nabilah, 2022). Inner beauty merupakan bagian intrinsik dari individu yang bersumber dari dalam dirinya sendiri. Keindahan inner bersifat alami dan otentik, tidak dipaksakan, karena terbentuk oleh keyakinan dan prinsip-prinsip spiritual yang membentuk karakter individu. 1 2

Kecantikan fisik ( outer beauty ), yang juga dikenal sebagai kecantikan luar, adalah aspek kecantikan yang terlihat secara langsung oleh orang lain. Biasanya, kecantikan ini menjadi faktor pertama yang

menarik perhatian tanpa memerlukan pemahaman mendalam, dan sering kali dijadikan modal awal bagi seorang perempuan. Meskipun kecantikan alami, banyak perempuan juga mencari perawatan kecantikan di klinik atau salon untuk merawat dan meningkatkan penampilan mereka, serta menjaga kebersihan dan kerapian.

Kecantikan fisik, atau outer beauty, melibatkan keindahan yang terlihat jelas pada seseorang, seperti ekspresi wajah, bentuk tubuh, dan warna kulit. Ini memungkinkan seseorang untuk dengan mudah diidentifikasi sebagai cantik berdasarkan ciri-ciri tersebut. Dalam hal ini, terlihat adanya perbedaan antara Korea dan Indonesia mengenai standar kecantikan.

Di Korea tekanan untuk menjadi cantik dapat dikatakan lebih tinggi karena adanya persaingan yang ketat baik dalam industri pekerjaan ataupun kehidupan sosial, karena Korea lebih menuntut bentuk wajah dan tubuh yang sempurna karena banyaknya peluang pekerjaan seperti menjadi girlband ataupun model Korea dibandingkan Indonesia yang tidak seintens Korea karena standar kecantikan di Indonesia lebih beragam, baik dari bentuk tubuh dan wajah dibandingkan Korea yang homogen.

2.2.5. Bentuk-bentuk Beauty Privilege Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk-bentuk beauty privilege yg dijelaskan dalam (Ahsanu Amalaa, 2022) yang terbagi

menjadi 7 macam beauty privilege. 1. Beauty privilege terhadap penampilan (kecantikan luar) Beauty privilege terhadap penampilan atau kecantikan luar merupakan suatu kecantikan yang terlihat secara fisik. 1 2 Ini

merupakan aspek kecantikan yang terlihat secara langsung oleh orang lain, sering kali menjadi faktor pertama yang menarik perhatian tanpa mempertimbangkan lebih jauh, dan menjadi 20 nilai awal bagi wanita berdasarkan penampilan atau fisik mereka. Kecantikan seorang perempuan didapat secara alami dari gen atau terlahir cantik, bisa juga

kecantikan yang sering kali diperoleh melalui perawatan untuk kecantikan, seperti pada klinik kecantikan, untuk merawat keindahan, kebersihan serta kerapian diri. Kecantikan fisik dapat dilihat dari penampilan luar, termasuk rambut, wajah, tubuh, warna kulit, serta aksesoris dan gaya

berpakaian yang digunakan oleh seseorang. Meskipun kecantikan bersifat relatif,

seringkali kecantikan diidentikkan dengan stereotip tertentu. Stereotip ini sering berfokus pada visualisasi perempuan dengan ciri-ciri fisik seperti kulit putih dan bentuk tubuh yang dianggap ideal. 2. Beauty privilege terhadap perlakuan sosial Beauty privilege dalam perlakuan sosial memang timbul dari adanya struktur sosial. Dalam konteks sosio-kultural, unsur-unsur seperti nilai, norma, dan aturan berkolaborasi dalam komunikasi kelompok. Dengan interaksi ini, sebuah realitas sosial dibentuk dan disetujui oleh semua individu dalam kelompok. Dalam struktur sosial yang dominan, perempuan yang dianggap cantik cenderung mendapatkan perlakuan lebih menguntungkan daripada mereka yang tidak mendapatkan keuntungan dari kecantikan dalam lingkungan masyarakat. Dalam hal memperoleh lowongan pekerjaan, pergaulan pertemanan, hingga hubungan yang personal. Suatu perbedaan perlakuan sosial terhadap orang yang memiliki paras cantik atau rupawan dengan yang tidak memiliki atau tidak mendapatkan beauty privilege . 3. Beauty privilege dalam media sosial Beauty privilege dalam media sosial. Dalam hal membentuk konsep kecantikan seseorang dalam masyarakat, sistem kapitalisme sering kali dipengaruhi oleh iklan yang ditayangkan di media massa. Tetapi, di era digital yang sekarang ini kecantikan juga bisa didapatkan dari media sosial seperti instagram dan youtube, dimana masyarakat lebih mudah mendapatkan informasi yang lebih mengenai kecantikan. Kemudian, perempuan juga terjebak dalam impian dimana ingin memiliki penampilan 21 yang selalu tampil cantik dan sempurna di media sosial. Media sosial memiliki peran aktif dalam konstruksi sosial, dalam media sosial sering digambarkan kalau kecantikan berupa karakteristik perempuan yang mengarah ke badan langsung, sehingga banyak perempuan yang terobsesi untuk membentuk tubuhnya menjadi langsing dan akhirnya kurang bersyukur dengan bentuk tubuh yang sudah dimilikinya. Hal ini pun bisa memicu persaingan di antara perempuan dalam hal untuk terlihat lebih baik dari orang lain khususnya dalam konteks penampilan dan bentuk fisik. 1 4. Beauty privilege dalam produk kecantikan Beauty privilege dalam produk kecantikan serupa dengan standar kecantikan yang dibentuk oleh media massa atau

media sosial, yang mengatakan jika kecantikan umumnya ditetapkan serta digambarkan melalui wajah yang berperan sebagai brand ambassador suatu produk kecantikan. Menurut Naomi Wolf, iklan produk kecantikan yang menampilkan kecantikan perempuan, maka dari situ lah perspektif mengenai paras wajah perempuan dapat menjadi sumber perekonomian karena paras wajah Perempuan bisa menyebarkan pandangan tentang kecantikan melalui produk-produk kecantikan. <sup>1 2</sup> Beberapa wajah yang memenuhi kriteria kecantikan contohnya berkulit putih, tubuh kurus dan rambut lebat serta berkilau indah seringkali terlihat pada kemasan produk kecantikan. Wajah Perempuan yang sering dipilih untuk dirayakan ini sering kali mencerminkan siapa dan seperti apa sosok yang dianggap cantik. Fenomena ini tentu memberikan hak istimewa atau keuntungan khusus bagi mereka yang memiliki ciri-ciri fisik yang sesuai dengan standar tersebut. <sup>1</sup> 5. Beauty privilege dalam pekerjaan Beauty privilege terhadap pekerjaan. Menurut Murtiarti, kecantikan sering menjadi faktor utama untuk diterima dalam dunia kerja, sehingga banyak perempuan berusaha tampil cantik dengan berbagai cara. Demikian juga, menurut Daniel Hamermesh mengatakan bahwa karyawan yang memiliki penampilan good looking atau Individu dengan penampilan menarik cenderung lebih mungkin mendapatkan gaji yang lebih tinggi dibandingkan dengan rekan kerja yang memiliki penampilan biasa atau kurang menarik. <sup>22</sup> Oleh karena itu, orang yang memiliki penampilan menarik cenderung lebih diprioritaskan dan memiliki kemungkinan lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan serta menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. 6. Beauty privilege terhadap ketertarikan Beauty privilege terhadap ketertarikan. Visualisasi seseorang khususnya Perempuan sangatlah hal paling utama yang bisa mempengaruhi ketertarikan manusia terhadap seseorang melalui wajah. <sup>1 2</sup> Beberapa penelitian mengatakan bahwa otak memberikan reward atau apresiasi kepada wajah yang good looking sehingga sulit mengalihkan perhatian saat melihat wajah cantik dan menimbulkan perasaan senang tersendiri. <sup>1</sup> Namun, perilaku ini tidak secara langsung menentukan perilaku seseorang dalam jangka yang panjang. Di dalam penelitian ini, ilmuwan memindai otak partisipan saat mereka

melihat gambar-gambar wajah yang kemudian menemukan bahwasanya saat seseorang melihat wajah cantik dapat meningkatkan aktivitas dalam sistem apresiasi.

1 7. Beauty privilege terhadap kepercayaan diri Beauty privilege terhadap kepercayaan diri. Sebagian besar wanita menginginkan kecantikan sejak masa kecil, karena penampilan fisik dianggap sebagai elemen kunci dalam membentuk rasa percaya diri dan kebanggaan individu. Banyak Perempuan di Indonesia yang tidak memenuhi standar kecantikan yang telah diterapkan sebelumnya di masyarakat Indonesia dan hal ini dapat menimbulkan konotasi negative bagi Perempuan. Para Perempuan yang sering dianggap tidak good looking atau cantik acapkali merasa tidak percaya diri bahkan bisa mengakibatkan depresi karena penampilan. Kondisi ini mengakibatkan perempuan yang tidak good looking sering merasa tidak percaya diri atau insecure, sementara perempuan yang dianggap cantik lebih memiliki rasa percaya diri. Kemudian juga saat ini standar kecantikan terlalu mengikuti atau bergantung pada tren yang sedang populer di media sosial, jika seorang perempuan tidak mengikuti tren yang ada di media sosial maka biasanya seseorang akan menerima tanggapan yang berbeda. Bahkan untuk menghasilkan foto yang cocok untuk diposting di media sosial, seringkali 23 perempuan mengedit fotonya terlebih dahulu. Jika kecantikan dijadikan sebuah ukuran kepercayaan diri seseorang, maka orang yang tidak memenuhi standar kecantikan cenderung merasa kurang percaya diri atau insecure. Namun dalam penelitian ini peneliti memodifikasi 7 bentuk-bentuk tersebut menjadi 6 bentuk. Yakni ada beauty privilege dalam penampilan, dalam perlakuan sosial, dalam media, dalam pekerjaan, dalam ketertarikan dan dalam kepercayaan diri. Jika dilihat dari keberadaan bentuk-bentuk tersebut yang ada di dalam film 200 Pounds beauty yang ada di tabel di bawah ini. Tabel 2.2. Operasional Konsep Kategorisasi Indikator Bentuk Beauty Privilege Perlakuan di 1. Mendapatkan perlakuan yang lebih baik terhadap perlakuan sosial. Beauty privilege terhadap penampilan Beauty privilege dalam media sosial Beauty privilege dalam pekerjaan Beauty privilege terhadap ketertarikan Beauty privilege

terhadap kepercayaan diri muka umum Bentuk fisik dan wajah Eksistensi di media sosial Perlakuan di tempat kerja Perlakuan oleh lawan jenis Tingkat kepercayaan diri dibandingkan orang yang tidak mendapatkan beauty privilege 2. Mendapatkan pembelaan yang lebih dari orang lain. 1. Standar kecantikan yang diterima di masyarakat. 2. Persepsi masyarakat yang lebih menguntungkan. 3. Mendapatkan perlakuan yang berbeda. 1. Lebih mudah mendapatkan pengikut di media sosial 2. Diterima dengan baik di media sosial dengan respon positif 1. Mendapatkan kesempatan berkarir yang lebih besar peluangnya 2. Cenderung mudah mendapatkan penghasilan Mendapatkan perhatian oleh lawan jenis karena penampilan fisik Sikap percaya diri karena bentuk fisik yang memenuhi standar kecantikan di masyarakat Sumber: Data Olahan Peneliti 24 2.3. Kerangka Berpikir Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kerangka berpikir dimulai dari melihat adanya fenomena sosial yang ada di masyarakat yakni bentuk beauty privilege , kemudian melihat film sebagai komunikasi massa yang mempunyai fungsi serta mempresentasikan realitas fenomena yang ada di masyarakat. Peneliti melihat adanya fenomena beauty privilege yang ada di dalam film 200 Pounds beauty dengan menggunakan konsep-konsep yang ada dan menggunakan metode penelitian analisis isi kualitatif sehingga menghasilkan bentuk-bentuk beauty privilege yang ada pada film 200 Pounds beauty versi Korea Selatan dengan remake Indonesia. 5 43 46 25

26 BAB III METODOLOGI PENELITIAN 3.1. Pendekatan Penelitian Penelitian merupakan proses ilmiah yang dilakukan dengan tujuan mengumpulkan data untuk menjelaskan, menguji, mengembangkan, dan menemukan pengetahuan serta teori yang bermanfaat untuk memahami, menyelesaikan, dan mengantisipasi masalah yang muncul dalam kehidupan manusia. (Sugiyono, 2021). 18 30 Menurut Prof. M R. Winarno, metode penelitian adalah kegiatan ilmiah yang dilakukan secara sistematis dengan menggunakan teknik yang cermat. Menurut Heri Rahyubi, metode penelitian merupakan pola kerja atau model yang sering dipakai untuk proses pembelajaran agar tercapai dengan hasil belajar yang terbaik. 18 Menurut pendapat Muhammad Nasir, metode penelitian memiliki peran krusial bagi

peneliti untuk mencapai tujuan spesifik dan menemukan solusi atas pertanyaan serta masalah yang diajukan. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, yang ditandai dengan fleksibilitasnya dan fokus pada pemahaman terhadap masalah yang sedang diteliti serta prosedur penelitian yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Karakteristik utama dari pendekatan kualitatif adalah pengumpulan data yang terdiri dari kata-kata dan gambar, bukan data berbentuk angka (Suharsaputra, 2019). Menurut Danim, penelitian kualitatif memiliki sejumlah karakteristik yang dapat diidentifikasi. Pertama, penelitian kualitatif cenderung dikategorikan sebagai ilmu-ilmu lunak. **14** Kedua, fokus penelitian dalam pendekatan kualitatif cenderung kompleks dan luas. Ketiga, pendekatan kualitatif bersifat holistik dan menyeluruh, mencakup aspek-aspek yang beragam dalam konteks yang dipelajari. Keempat, pendekatan kualitatif bersifat subjektif dan mengadopsi perspektif emik, yaitu sudut pandang yang berasal dari dalam subjek penelitian itu sendiri. Kelima, penalaran dalam penelitian kualitatif cenderung bersifat dialektik-induktif, di mana data dianalisis dengan memperhatikan dialog antara berbagai elemen penelitian dan 27 induksi dari temuan yang ada. Keenam, basis pengetahuan dalam penelitian kualitatif lebih berorientasi pada makna dan temuan yang ditemukan, dengan tujuan untuk mengembangkan atau membangun teori yang memberikan kontribusi dalam memberikan tafsiran terhadap fenomena yang diteliti. Ketujuh, komunikasi dan observasi merupakan elemen dasar dalam analisis data kualitatif, dengan kata-kata sebagai sarana utama untuk memahami konteksnya. Kedelapan, analisis dalam penelitian kualitatif sangat bergantung pada interpretasi individu terhadap data yang dikumpulkan. Terakhir, setiap penelitian kualitatif diharapkan memiliki keunikan tersendiri dalam pendekatannya dan temuan yang dihasilkan (Adianto, 2020). Menurut Moleong, penelitian kualitatif memiliki tujuan agar mendalami fenomena yang dialami pada subjek penelitian secara menyeluruh, termasuk persepsi, perilaku, dan tindakan, dengan menggunakan deskripsi verbal dan bahasa. (Endang, 2022). Pada penelitian ini, unit analisis dapat berupa segmen gambar ( scene

) dan dialog yang terdapat dalam film 200 Pounds beauty versi Korea Selatan dan remake Indonesia terkait yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Paradigma mengacu pada kerangka kerja yang digunakan oleh peneliti untuk menginterpretasikan realitas dan melakukan analisis terhadapnya. Paradigma ini mencerminkan seperangkat prinsip yang membentuk pandangan dunia dan kehidupan. Pada penelitian ini, paradigma yang diterapkan yaitu post- positivisme . Penelitian post-positivisme berasal dari pandangan positivisme yang menekankan kontrol terhadap masalah tertentu, sambil mencoba untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas sebagai tanggapan terhadap kritik terhadap pendekatan positivis. Meskipun menggunakan berbagai metode penelitian, pendekatan post- positivis tetap menekankan penemuan dan verifikasi teori. Meskipun berusaha menjaga objektivitas, interaksi antara peneliti dan partisipan akan memengaruhi data yang diperoleh dalam penelitian post-positivis, yang kemudian digunakan untuk membuat generalisasi hukum yang lebih luas (Sundaro, 2022). 28 3.2.

3 17 20 22 28

38 Metode Penelitian Dalam penelitian ini, metode analisis isi yang digunakan adalah content analysis . Menurut Cavanagh, analisis isi memungkinkan peneliti untuk lebih meningkatkan pemahaman mengenai data dengan cara menyaring data tersebut menjadi beberapa kategori. Jika suatu data diklasifikasi dalam kategori yang sama maka data yang berupa kata, frase atau kalimat yang memiliki makna yang sama (S Nurjan, 2022). Analisis isi digunakan pada suatu metode penelitian dalam menganalisis isi sebuah teks menurut Ekomady metode penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan serta menganalisis konten serta isi dari sebuah film. (Nugroho, 2014). Metode analisis isi berupaya menginterpretasikan data sebagai serangkaian peristiwa fisik, simbol-simbol dalam sebuah teks mengungkap makna tersembunyi, dengan tujuan memahami pesan yang disampaikan. (Bell dalam E Amalia, 2013). Menurut Krippendorff, analisis isi nantinya akan menghasilkan kesimpulan yang valid dari data yang ada dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan, wawasan baru serta representasi fakta yang terjadi (Arafat, 2019). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebagai

pilihan yang digunakan untuk menginterpretasikan peristiwa atau fenomena secara mendalam dan detil. Pengumpulan data yang akan diambil karena didasari oleh peristiwa atau fenomena sosial yang telah dan sedang terjadi dalam masyarakat, sehingga nanti akan menjadi kunci kepada pengumpulan data yang ada diteliti oleh peneliti. Pendekatan kualitatif ini merupakan usaha untuk mendapatkan hasil berupa penjelasan, serta arti untuk memahami fenomena ataupun peristiwa sosial dan pendalaman pada situasi yang sama. Peneliti ingin menguraikan mengenai penggambaran beauty privilege yang ada pada Film 200 Pounds beauty versi Korea Selatan dan remake Indonesia, sehingga nantinya peneliti bisa memahami bagaimana penggambaran dan bentuk-bentuk beauty privilege yang ada di dalam Film 200 Pounds beauty versi Korea Selatan dan remake Indonesia. **3** Dalam metode analisis isi kualitatif, terdapat beberapa langkah-langkah dalam mengumpulkan data menurut Max Weber dalam (Izzah, 2018): 29 1. Menetapkan unit data ke dalam kategori merupakan tahap penting dalam penelitian. Unit data ini dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan. Pertama, kata-kata digunakan untuk menetapkan unit data pada tingkat individu kata. Kedua, paragraf dapat dijadikan unit data jika keterbatasan sumber daya manusia mendorong peneliti untuk mereduksi data dengan mengkodekan per paragraf. Namun, sering kali sulit dilakukan karena memerlukan cakupan data yang lebih luas untuk hasil yang dapat diandalkan. Ketiga, seluruh teks dapat dianggap sebagai unit data jika terdapat keterbatasan jumlah data atau jika ingin mengecualikan beberapa bagian yang tidak relevan dari teks.

2. Menetapkan kategori, dalam konteks ini, ada 2 langkah yang bisa dilakukan. Pada langkah pertama, peneliti perlu menilai apakah ada keterkaitan eksklusif antara unit-unit dalam kategori. Kedua, peneliti perlu mengukur seberapa erat hubungan antara unit-unit dalam kategori tersebut..

3. Menggunakan uji kode pada sampel adalah langkah yang penting untuk mengurangi ambiguitas dalam kategori, dan juga dapat membantu merevisi penilaian yang tidak sepenuhnya akurat dalam pengklasifikasian. 4. Menilai reliabilitas atau ketepatan 5. Memperbaiki aturan peng-codingan. Dalam

analisis isi kualitatif, validitas memiliki karakteristik yang sedikit berbeda dari penelitian lainnya. Ini tidak berkaitan dengan korelasi antara variabel atau teori, tetapi lebih tentang kecocokan antara interpretasi penelitian dengan isi yang diamati serta penyebab yang mendasarinya. Oleh karena itu, peneliti harus teliti dalam menafsirkan makna dari teks saat mengklasifikasikan kategori. (Izzah, 2018).

### 3.3. Unit Analisis

Setelah pembentukan teori dan konsep selesai, langkah selanjutnya dalam penelitian adalah menetapkan unit analisis. Unit analisis data merupakan komponen kunci dalam penelitian yang terkait dengan penentuan kasus atau fenomena yang menjadi fokus dalam penelitian. Pada konteks ini, peneliti bertujuan untuk memiliki 30 pemahaman dengan lebih mendalam pada objek atau fenomena yang sebenarnya terjadi, serta mengumpulkan data yang akurat (Yin, 2014). Potongan adegan dari film 200 Pounds beauty versi Korea Selatan dan remake Indonesia dipilih berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengidentifikasi beauty privilege dalam film 200 Pounds beauty . Unit analisis meliputi perilaku dan dialog yang menyoroti tindakan- tindakan beauty privilege dalam adegan-adegan drama tersebut. Peneliti akan memusatkan perhatian pada dialog visual yang menunjukkan beauty privilege , setting , serta tindakan verbal dan nonverbal dalam film 200 Pounds beauty versi Korea Selatan dan remake Indonesia untuk memahami bentuk-bentuk beauty privilege yang terdapat di dalamnya. Potongan adegan dari film 200 Pounds beauty versi Korea Selatan dan remake Indonesia dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang terkait dengan tujuan penelitian. Kriteria ini difokuskan pada adegan yang menunjukkan perilaku kesenjangan sosial dalam bentuk beauty privilege pada film tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengenali variasi bentuk keistimewaan yang diberikan kepada individu berdasarkan penampilan fisik mereka dalam konteks kehidupan sosial yang digambarkan dalam Film 200 Pounds beauty versi Korea Selatan dan remake Indonesia. Kriteria untuk pemilihan adegan dalam film ini adalah adegan yang menampilkan berbagai bentuk beauty privilege yang ada dalam Film

200 Pounds beauty versi Korea Selatan dan remake Indonesia. Dalam scene ini akan difokuskan pada komunikasi yang terjadi di sosial dan kesenjangan sosial yang ada di lingkungan masyarakat dalam film ini.

Dalam penelitian ini, teori dan konsep yang diterapkan berkaitan dengan beauty privilege, yang memiliki dimensi khusus yang digunakan sebagai alat ukur. Unit analisis yang menjadi subjek dalam penelitian ini dari film 200 Pounds beauty Versi Korea yang berdurasi 120 menit, terdapat 23 scene yang peneliti pakai, kemudian dari 200 Pounds beauty Versi remake Indonesia, dalam penelitian ini akan menggunakan satu scene satu indikator, terdapat 22 scene yang teliti pakai, scene tersebut dilihat dari kategori bentuk- bentuk beauty privilege . Melihat dari verbal melalui dialog atau narasi yang ada di dalam film dan non verbal yang melihat dari ekspresi, mimik wajah, gestur tubuh 31 ada di film ini. Berikut merupakan potongan scene dalam Film 200 Pounds beauty versi Korea Selatan dan remake Indonesia yang akan menjadi bahan penelitian: Tabel 3.1. Unit Analisis No. Visual Narasi Kategori 1.

Seorang pengunjung mall sampai berbalik badan saat melihat Juwita lewat. Beauty Privilege dalam ketertarikan 2. Juwita: "Ternyata, gini ya rasanya jadi orang cantik". 3. Juwita ke Showroom Mobil dan tanpa sengaja mematahkan wiper mobil. Penjaga Showroom Mobil: "Gapapa mbak. Untung mbaknya cantik". 4. Saat Juwita menabrak taksi, supir taksi tersebut malah menanyakan keadaan Juwita. Supir Taksi: "Mbak, gapapa mbak?". "Mbak artis ya? Saya kayak pernah liat". 5. Polisi menghampiri Juwita dan Supir Taksi. Polisi: "Mbak, gapapa? Ada yang luka nggak mbak? Mau saya antar ke rumah sakit sekarang?" 6. Pramus aji: "Ini ya, pesanan saladnya. Masih ada saya bantu lagi?" Sambil tersenyum ke Juwita. Yara: "Kenapa lo senyum- senyum? Biasanya muak banget kalau dipanggil". 32 Beauty Privilege pada Kepercayaan Diri Beauty Privilege pada perlakuan sosial Beauty Privilege dalam perlakuan sosial Beauty Privilege dalam perlakuan sosial Beauty Privilege dalam perlakuan sosial 33 Sumber: Hasil Olahan Peneliti 3.4. Teknik Pengumpulan Data Metode

analisis isi adalah prosedur sistematis yang digunakan untuk memeriksa dan menginterpretasi pesan dalam komunikasi atau sebagai alat untuk mengevaluasi konten dari perilaku komunikasi dari komunikator yang dipilih. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menginvestigasi fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang intensif, tanpa memandang jumlah populasi atau sampel yang terlibat, bahkan dapat dilakukan dengan sampel yang sangat terbatas. Jika data yang sudah terkumpul memberikan pemahaman yang memadai tentang fenomena yang diteliti, maka mencari sampel tambahan tidak diperlukan. Kualitas data menjadi prioritas utama dalam riset kualitatif daripada kuantitas data. Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan empiris di mana pengamatan terhadap data tidak bergantung pada ukuran-ukuran matematis yang ditetapkan oleh peneliti, tetapi didasarkan pada interpretasi subjek penelitian sendiri, sesuai dengan perspektif dan pemaknaan mereka. Dalam penelitian kualitatif, ada 2 metode pengumpulan data, yaitu: 1.

5 Data Primer, merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya, seperti responden atau subjek penelitian, menggunakan berbagai metode seperti pengisian kuesioner, wawancara, atau observasi langsung di lapangan.

Dalam analisis isi, data primer ini terfokus pada konten komunikasi yang sedang diselidiki. Oleh karena itu, sumber data utamanya berupa dokumen-dokumen.

29 Data primer ini merupakan data mentah yang memerlukan proses lebih lanjut untuk diolah sehingga dapat memberikan informasi yang bermakna. Penelitian

dilakukan dengan menggunakan wawancara untuk melengkapi data primer yang

telah diperoleh. 2. Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh dari hasil analisis data primer dalam penelitian sebelumnya, yang

kemudian disajikan dalam Rizky: "Mendingan kamu beli satu paket obat pelangsing ini, biar cepet langsingnya, dan pastinya makin cantik kayak Juwita". Pacar Yara menawarkan obat Beauty Privilege pelangsing kepada Yara.

dalam 7. 34 bentuk seperti tabel, grafik, diagram, atau

gambar Tujuan dari pengolahan data sekunder adalah untuk mempermudah

pemahaman informasi tersebut oleh pihak lain. Data sekunder digunakan

untuk melengkapi dan memperkaya data primer. Dalam penelitiannya, peneliti

melakukan observasi dan membuat visualisasi seperti gambar dan tabel untuk memperkaya data sekunder yang sudah ada. 17 27 Dalam penelitian kualitatif, terutama pada strategi verifikasi kualitatif, teknik analisis data ini merupakan salah satu metode yang selalu digunakan. Dalam penelitian tersebut, peneliti membuat tabel yang memuat adegan-adegan dari film 200 Pounds beauty versi Korea Selatan dan remake Indonesia yang mencerminkan beauty privilege . Selanjutnya, peneliti melakukan proses coding terhadap tabel tersebut, dan hasilnya disajikan dalam lampiran. Data dikumpulkan melalui literatur yang relevan dan valid untuk penelitian ini, yang kemudian digunakan untuk mengamati adegan yang memenuhi kriteria penelitian, peneliti kemudian melanjutkan dengan proses coding secara bertahap dan menarik kesimpulan sesuai dengan metode analisis isi. Akhirnya, hasil kesimpulan dijelaskan dalam bagian pembahasan. Untuk mendapatkan Film 200 Pounds beauty versi Korea Selatan dan remake Indonesia, peneliti mengunduh file dari media internet. Film ini menjadi objek analisis dalam penelitian ini. Di samping itu, studi kepustakaan juga dimanfaatkan untuk memperkaya data penelitian dengan mengidentifikasi referensi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. 39 Sehubungan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi: 1. Dokumentasi Dokumen digunakan untuk mencatat peristiwa atau fakta yang telah terjadi. Teknik dokumentasi juga dapat diterapkan pada karya seni, seperti gambar, patung, film, dan jenis karya lainnya (Sugiyono, 2021). 20 Dalam kategori dokumen ekspresif, terdapat catatan harian, sejarah hidup, cerita, dan biografi. 21 31 Sementara itu, dokumen berbentuk gambar mencakup foto, karya seni seperti gambar, patung, film, dan lainnya. Oleh karena itu, dalam menganalisis film “200 Pounds Beauty , peneliti menggunakan teknik dokumentasi film untuk merekam semua elemen film dalam format digital. 35 2. Studi Pustaka Studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data penelitian di mana peneliti mengakses berbagai sumber informasi, termasuk buku, majalah, dan referensi lain yang relevan dengan topik dan tujuan penelitian. Sumber- sumber tersebut dianggap sebagai materi yang akan dianalisis dan digunakan dalam penelitian. Penggunaan

teknik studi pustaka dipilih oleh peneliti karena dianggap sebagai langkah penting dalam mengumpulkan data, terutama dalam memperkuat argumen, memilih konsep, dan menentukan arah penelitian berikutnya. (Subhan, 2015). 5 16 19 44

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer berupa rekaman langsung dari adegan-adegan dalam film “200 Pounds Beauty versi Korea Selatan dan remake Indonesia. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui tinjauan literatur yang mencakup jurnal-jurnal ilmiah dan buku-buku yang relevan dengan topik penelitian. Hal ini merupakan bagian dari indikator bentuk- bentuk beauty privilege . Data yang diperoleh akan disederhanakan untuk analisis dan disajikan dalam bentuk deskripsi dan narasi. Selanjutnya, dari analisis tersebut akan diambil kesimpulan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang isu yang dijawab dalam rumusan masalah penelitian. 3.5.

25 Metode Pengujian Data Secara keseluruhan, analisis isi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan komunikasi secara obyektif dan sistematis. Terkadang, metode ini melibatkan pengukuran kuantitatif terhadap isi yang sedang diteliti. Menurut Eriyanto, analisis isi adalah suatu metode penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami karakteristik isi suatu komunikasi, membuat inferensi dari konten tersebut, dan mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang diamati (Hendriyani, 2017). Dalam analisis isi, coding merupakan tahapan yang tak terpisahkan dan penting dalam analisis isi kualitatif. Dalam konteks penelitian ini, coding dimanfaatkan untuk menguraikan dan menafsirkan teks-teks yang beragam dengan tujuan untuk menyederhanakan dan merangkum makna yang terdapat di dalamnya, 36 sehingga mempermudah dalam menjawab pertanyaan penelitian (Puluhulawa, 2021). James W. Drisko menjelaskan bahwa coding dalam analisis isi kualitatif bertujuan untuk menghasilkan data baru dari kategorisasi yang telah ada serta untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Auliya, 2022). Penggunaan coding induktif juga dapat membantu dalam pengembangan kategorisasi dan penemuan temuan baru dari data yang telah dijelaskan sebelumnya.

16 Menurut Sugiyono (2021), keabsahan data dalam penelitian kualitatif

dapat diuji dengan menggunakan, kepercayaan (credibility), transferabilitas (transferability), keterandalan (dependability), konfirmasiabilitas (confirmability) Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan credibility dan confirmability . 1.

Kepercayaan ( Credibility ) Metode evaluasi ini disebut validitas internal, di mana peneliti berusaha memastikan keandalan data dengan membandingkannya dengan objek penelitian. Dalam pengujian kredibilitas, keandalan data penelitian kualitatif dapat ditingkatkan melalui pengulangan observasi, peningkatan ketelitian dengan berbagai metode, serta menggunakan referensi bahan yang relevan. 2. Confirmability) Pengujian confirmability

dalam penelitian kualitatif sering dikaitkan dengan upaya untuk mencapai objektivitas penelitian. Objektivitas dianggap tercapai ketika banyak pihak menerima hasil penelitian. 5 12 Dalam konteks penelitian kualitatif, uji confirmability sering dianggap sebanding dengan uji dependabilitas karena keduanya dapat dilakukan secara bersamaan. 5 12 21 Uji confirmability melibatkan evaluasi terhadap hasil penelitian yang berkaitan dengan proses penelitian yang telah dilakukan. 5 12 Jika hasil penelitian didasarkan pada proses penelitian yang cermat, maka penelitian tersebut dianggap memenuhi kriteria confirmability .

3 13 Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pemeriksaan data dengan menginstruksikan coder yang telah dipilih untuk mengkode data menggunakan lembar coding yang telah disiapkan. Data yang telah dikode oleh coder akan dibandingkan dengan data yang telah diisi oleh peneliti. Selanjutnya, kedua set data 37 ini akan dievaluasi menggunakan rumus Holsti untuk mengukur tingkat konsistensi antara coder. Keterangan : Gambar 3.1. Rumus

Holsti M: Jumlah coding yang sama N1: Jumlah coding yang dibuat coder 1 N2: Jumlah coding yang dibuat coder 2 Reabilitas, yang berada dalam rentang antara hingga 1, mengindikasikan tingkat kesepakatan antara kedua coder, dengan menunjukkan ketidaksepakatan total dan 1 menandakan kesepakatan penuh. Semakin tinggi nilai reliabilitas, semakin besar keandalannya. Dalam konteks rumus Holsti, nilai reliabilitas minimal yang diterima adalah 0,7 atau setara dengan 70%. Jika nilai reliabilitas melebihi angka ini, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian

dianggap dapat dipercaya. Namun, jika nilainya di bawah 0,7, maka instrumen tersebut dianggap tidak dapat dipercaya (Suadah dalam Salim, 2022). Mengingat adanya subjektivitas yang mungkin terjadi dalam penelitian ini, peneliti mengikutsertakan coder kedua untuk memvalidasi alat ukur penelitian dan memastikan bahwa nilai reliabilitas dari lembar coding mencapai atau melebihi ambang 0,7, sehingga dapat dipastikan objektivitasnya tidak diragukan lagi. Dalam penelitian ini, syarat untuk coder 2 ialah pernah melakukan penelitian kualitatif analisis isi, serta memahami indikator dan alat ukur penelitian. Tabel 3.2. Hasil Pengujian Reliabilitas Indikator Coder 1 Coder 2 Uji reliabilitas Nilai Penampilan 7

Indikator	Coder 1	Coder 2	Uji reliabilitas	Nilai	Penampilan
Perlakuan Sosial	7	7	$(2 \times 7) / (7 + 7)$	100%	7
Media Sosial	9	3	$(2 \times 9) / (9 + 10)$	94%	9
Pekerjaan	4	3	$(2 \times 3) / (4 + 3)$	85%	4
Ketertarikan	11	10	$(2 \times 10) / (10 + 11)$	95%	11
Kepercayaan Diri	5	5	$(2 \times 5) / (5 + 5)$	100%	5

Sumber: Hasil Olahan Peneliti 38 Hasil pengujian menunjukkan bahwa ketujuh indikator bentuk- bentuk beauty privilege yang digunakan telah terbukti reliabel dan dapat diandalkan sebagai alat ukur dalam penelitian. Semua indikator ini memiliki nilai akhir yang melebihi batas minimum yang ditetapkan, yaitu 0,7 atau setara dengan 70%. Indikator penampilan mencapai nilai sebesar 1 atau 100%, indikator perlakuan sosial mencapai nilai sebesar 0,94 atau 94%, indikator media sosial mencapai nilai sebesar 0,85 atau 85%, indikator pekerjaan mencapai nilai sebesar 0,95 atau 95%, indikator ketertarikan mencapai nilai sebesar 0,94 atau 94%, dan yang terakhir, indikator kepercayaan diri mencapai nilai sebesar 1 atau 100%. Dengan demikian, jika ingin menghitung nilai rata- rata dari semua indikator bentuk-bentuk beauty privilege , dapat menjumlahkan nilai hasil reliabilitas dan membaginya dengan jumlah coder yang terlibat dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:  $1 + 0.94 + 0.85 + 0.95 + 0.94 + 1 = 5.68 / 2 = 2.84$  Dapat disimpulkan bahwa hasil rata-rata uji reliabilitas dari keseluruhan indikator bentuk-bentuk beauty privilege menunjukkan nilai sebesar 2,84 atau 284% 3.6. **3 Metode Analisis Data Secara umum,**

representasi dari analisis data kualitatif sering terlihat melalui analisis tematik.

4 23 Ini berarti bahwa ketika seorang peneliti kualitatif telah berhasil menyelesaikan proses dan tahap thematic analysis, mereka kemudian dapat dengan lancar melakukan analisis data kualitatif lainnya (Junaid, 2016). 4

Menurut Braun & Clarke, analisis Tematik adalah suatu pendekatan untuk menganalisis data dengan tujuan mengidentifikasi pola atau menemukan

tema-tema yang muncul dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti

(Novendawati, 2022). Menurut Fereday & Muir-Cochrane teknik ini terbukti

efektif ketika sebuah penelitian berusaha untuk secara teliti menyelidiki

data kualitatif guna menemukan korelasi antar pola dalam suatu fenomena

dan menjelaskan proses terjadinya fenomena tersebut melalui sudut pandang

peneliti (Novendawati, 2022). 39 Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan

indikator mengenai bentuk- bentuk beauty privilege dengan menggunakan scene

yang ada dalam film “200 Pounds Beauty versi Korea dan remake Indonesia.

Sehingga akan membuktikan adanya penggambaran dari indikator-indikator

tersebut dengan fenomena sosial beauty privilege . 3 3.7. 3 Keterbatasan

Penelitian Dalam kerangka penelitian ini, peneliti membatasi beberapa keterbatasan.

Keterbatasan dalam penelitian ini dan alat ukur berupa scene yang

peneliti gunakan dalam penelitian ini. Peneliti hanya meneliti dalam enam

indicator, yaitu penampilan, perlakuan sosial, media sosial, pekerjaan,

ketertarikan, kepercayaan diri dalam film 200 Pounds beauty versi Korea dan remake Indonesia.

19 43 47 40 41 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 4.1. Gambaran Umum Subjek

Penelitian 4.1.1. Film: 200 Pounds Beauty Film 200 Pouds Beauty

merupakan film yang awalnya berasal dari Korea Selatan yang diadaptasi

dari komik Jepang berjudul Kanna’s Big Success karya Komiko Suzuki,

film ini disutradarai oleh Kim Yong-Hwa yang tayang pada 14 Desember

2006, yang diperankan oleh Kim Ah Jung yang merupakan pemeran utama

menjadi Kang Hanna, Joo Jin-mo sebagai Sang Jun, Sung Dong Il sebagai

Presiden Choi, Ji Seo-yoon sebagai Ammy, dan Han-wie Lee sebagai Lee

Kong Hak, film ini menyoroti karakter utama bernama Han-na, yang

memiliki penampilan fisik yang gemuk atau tidak menarik. Han-na

bercita-cita menjadi penyanyi terkenal, tetapi pada kenyataannya, ia hanya menjadi penyanyi di belakang panggung atau pengisi suara. Film ini meraih penghargaan Grand Bell pada tahun 2007 dalam dua kategori: aktris terbaik (Kim Ah-jung) dan sinematografi terbaik (Park Hyeon-cheol). Film ini kemudian diadaptasi oleh film Indonesia dengan judul yang sama, memiliki alur cerita yang sama tetapi banyak adegan yang dipotong saat diadaptasi, contohnya perbedaan akhir cerita film yang dimana versi Korea lebih dijelaskan bagaimana kelanjutan kehidupan Hanna sebagai pemeran utama setelah jujur ke publik bahwa ia melakukan operasi plastik, berbeda dengan film Indonesia yang langsung mengakhiri film saat Juwita atau pemeran utama mengaku secara mendadak kalau ia melakukan operasi plastik. Film yang disutradai oleh Ody C. Harahap yang tayang pada 22 Juni 2023 di Prime Video. Film ini diproduksi oleh Manoj Punjabi dengan pemeran utama Syifa Hadju sebagai Juwita, Baskara Mahendra sebagai Andre, Alyssa Daguisse sebagai Eva Primadona, dan Zsa Zsa Utari sebagai Yara. Meskipun memiliki alur cerita yang sama dengan film aslinya, film ini dikemas dengan menggunakan kebiasaan dan budaya Indonesia serta dalam bentuk komedi khas Indonesia.

#### 4.2.1.2. Sinopsis Film: 200 Pounds Beauty

Gambar 4.1. Poster Film 200 Pounds beauty Korea & Indonesia (Website IMDb, 2024) Dalam versi asli film '200 Pounds Beauty', yang diadaptasi dari komik Jepang berjudul 'Kanna's Big Success' karya Komiko Suzuki, ceritanya mengikuti perjalanan seorang wanita bernama Hanna (diperankan oleh Kim Ah Jong) yang memiliki tubuh gemuk dan memiliki impian untuk menjadi penyanyi terkenal. Meskipun parasnya menarik, suara Ah Mi, seorang penyanyi terkenal (diperankan oleh Ji Seo Yun), tidak sebaik suara Hanna. Hanna kemudian memutuskan untuk menjadi pengisi suara Ah Mi karena Sung Joon (diperankan oleh Joo Jin Mo), seorang pria yang terlibat dalam kehidupannya di belakang panggung. Saat bekerja bersama Sung Joon, Hanna mulai merasakan perasaan yang mendalam. Kemudian ia melakukan operasi plastik agar bisa menjadi apa yang ia impikan. Setelah mencapai penampilan yang diimpikannya, Hanna mengganti namanya



menjadi Jenny. Namun, perubahan besar dalam hidupnya membawa banyak masalah yang terus menghampirinya. Ketika bekerja bersama Sung Joon, Hanna mulai merasakan perasaan yang dalam padanya. Setelah mencapai penampilan yang diimpikannya, Hanna mengganti namanya menjadi Jenny. Namun, perubahan besar dalam hidupnya membawa banyak masalah yang terus menghampirinya. 200 Pounds beauty merupakan film yang menceritakan tentang bagaimana seorang Wanita yang mempunyai mimpi menjadi bintang terkenal, tetapi tidak bisa karena adanya kekurangan fisik yang tidak ideal untuk menjadi penyanyi. Hal ini pun menonjolkan terjadinya beauty privilege di dalam kehidupan Juwita. Film ini mengisahkan tentang seorang perempuan bernama Juwita yang memiliki berat badan berlebihan. <sup>9</sup> Meskipun begitu, ia memiliki bakat menyanyi dan dikenal sebagai sosok yang ceria 43 dan baik hati. Suaranya yang bagus, membuat dirinya berprofesi sebagai backing vocal Eva Primadona, karena Eva memiliki paras yang menawan tetapi memiliki suara yang pas-pasan. Suatu hari, Juwita mengalami penghinaan di atas panggung, yang membuatnya merasa malu dan memutuskan untuk menjauh dari orang lain. Kemudian ia bangkit menjadi seseorang dengan wajah baru karena melakukan operasi plastik. Di dalam film 200 Pounds beauty, tergambarkan bentuk-bentuk beauty privilege yang ada di dalam kehidupan sosial masyarakat Korea dan Indonesia. Tidak hanya di kehidupan bermasyarakat, tetapi dalam film ini menggambarkan adanya kesenjangan beauty privilege mulai dari pekerjaan, kepercayaan diri, ketertarikan, dan perlakuan sosial.

#### 4.2. Analisis dan Pembahasan

Pada bagian ini, kami akan menyajikan analisis dan pembahasan mengenai bentuk-bentuk beauty privilege yang ditampilkan melalui karakter utama, yaitu Hanna dalam film orisialnya dan Juwita dalam film remake Indonesia yang tayang di Prime Video. Bagian ini dimulai dengan membandingkan durasi adegan yang mengandung berbagai bentuk beauty privilege dalam versi asli film '200 Pounds Beauty' dengan remake Indonesia. Kemudian, dijelaskan berbagai manifestasi beauty privilege dalam kedua versi tersebut.

##### 4.2.1. Durasi Adegan Bentuk-Bentuk Beauty Privilege di Film 200 Pounds beauty versi

orisinal dan remake Indonesia. Dalam penelitian ini, seluruh adegan yang menggambarkan bentuk beauty privilege ditampilkan dalam film '200 Pounds Beauty'. Adapun pemilihan adegan- adegan yang menggambarkan beauty privilege dalam film ini dijelaskan oleh Ahsanu Amalaa (2022) dan terbagi menjadi enam bentuk, yaitu beauty privilege dalam penampilan, perlakuan sosial, media sosial, pekerjaan, ketertarikan, dan kepercayaan diri.

4.4.2.2.1. Perbandingan Durasi Antara Adegan Strategi Beauty Privilege dengan Non Beauty privilege dalam Film 200 Pounds Beauty versi Korea

Durasi film 200 Pounds Beauty versi Korea berdurasi 2 jam atau 120 menit. Di dalam film terdapat unsur beauty privilege yang didapatkan hasil jumlahnya adalah sebanyak 76 menit 23 detik. Sehingga perbandingan antara adegan yang mengandung unsur beauty privilege dan adegan non beauty privilege dalam film 200 Pounds beauty versi Korea adalah 64% dan 36%. Berikut adalah diagram yang menggambarkan durasi adegan yang terkait dengan beauty privilege pada Gambar 4.2. Gambar 4.2. Diagram Durasi Beauty Privilege dalam Film 200 Pounds beauty Versi Korea (Hasil Olahan Peneliti) Berdasarkan data di atas, sekitar 64% adegan menunjukkan unsur bentuk beauty privilege, yang mengindikasikan penekanan yang cukup signifikan terhadap pesan atau bentuk beauty privilege. Sisanya, sekitar 36% dari film "200 Pounds Beauty versi Korea Selatan menampilkan adegan yang tidak terkait dengan beauty privilege. Perbedaan ini dapat diterima karena persentase unsur strategi beauty privilege hanya berfokus pada perilaku yang menggambarkan beauty privilege. Peneliti menemukan sekitar 76 menit dengan persentase 64% pada scene menandakan bahwa film 200 Pounds beauty versi Korea tidak hanya menceritakan pemeran utama saja, tetapi juga tokoh pendukung lainnya yang mendapatkan beauty privilege. Temuan ini juga menunjukkan bahwa beauty privilege dapat terjadi pada siapa pun dalam kehidupan bermasyarakat. Beauty privilege pun mempengaruhi cara berpikir seseorang dan perilaku seseorang.

4.4.2.2.2. Perbandingan Durasi Antara Adegan Strategi Beauty Privilege dengan Non Beauty privilege dalam Film 200 Pounds Beauty

versi Indonesia Durasi film “200 Pounds Beauty versi Indonesia adalah 1 jam 35 menit. Dalam film ini, terdapat unsur beauty privilege yang totalnya mencapai 61 menit 06 detik. Sebagai hasilnya, perbandingan antara adegan yang mengandung beauty privilege dan adegan tanpa beauty privilege dalam film tersebut adalah 95% dan 5%. Berikut adalah diagram durasi adegan beauty privilege pada gambar 4.3. Gambar 4.3. Diagram Durasi Beauty Privilege dalam Film 200 Pounds Beauty Versi Indonesia (Hasil Olahan Peneliti) Berdasarkan data di atas, sekitar 95% adegan menunjukkan unsur bentuk beauty privilege, yang mengindikasikan penekanan yang cukup signifikan terhadap pesan atau bentuk beauty privilege. Sisanya, sekitar 5% dari film “200 Pounds Beauty versi Indonesia merupakan adegan yang tidak terkait dengan beauty privilege. Peneliti menemukan adegan-adegan yang ada di film Indonesia lebih banyak dan signifikan, karena dalam budaya Indonesia, beauty privilege sangat nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Bahkan dalam kegiatan atau komunitas yang memiliki ruang lingkup kecil saja bisa terjadi beauty privilege. Dalam film ini, digambarkan bagaimana beauty privilege terjadi dalam kehidupan nyata masyarakat Indonesia.

#### 4.2.2.3. Perbandingan Durasi Antara Adegan Beauty Privilege per Kategori dalam Kedua Film 200 Pounds beauty

Pada bagian ini, akan ditampilkan analisis adegan beauty privilege yang ada dalam film “200 Pounds Beauty versi Korea dan Indonesia, sesuai dengan pembagian unsur beauty privilege. Unsur ini menjadi konsep utama dalam penelitian ini. Adapun pembagian unsur beauty privilege sesuai konsep meliputi penampilan, perlakuan sosial, media sosial, pekerjaan, ketertarikan, dan kepercayaan diri. Pada gambar 4.4, ditunjukkan jumlah perbandingan durasi adegan beauty privilege dari kedua film “200 Pounds Beauty Gambar 4.4. Perbandingan Durasi Kategori Penampilan Pada Film 200 Pounds Beauty Versi Korea dan Indonesia (Hasil Olahan Peneliti) Pada gambar di atas, terlihat bahwa dalam kategori penampilan dalam film versi Korea memiliki jumlah durasi 35% (3 scene) sedangkan versi Indonesia memiliki jumlah durasi 65% (4 scene). Terlihat bahwa penampilan lebih dominan berpengaruh pada

kehidupan sosial di Indonesia dengan bagaimana seseorang dilihat dari penampilannya yang mengakibatkan terjadinya fenomena beauty privilege. Karena ada perbedaan budaya di Indonesia, yang mayoritas memiliki stigma bahwa di masyarakat Indonesia menganggap perempuan cantik separuh masalah hidupnya lebih ringan dibandingkan yang tidak. Penampilan di Korea lebih dinilai dari bentuk wajah dan bentuk tubuh yang ideal, sedangkan di Indonesia lebih memiliki toleran seperti bentuk tubuh yang tidak ideal tetapi bentuk wajah ideal. 47 Gambar 4.5. Perbandingan Durasi Kategori Perlakuan Sosial Pada Film 200 Pounds Beauty Versi Korea dan Indonesia (Hasil Olahan Peneliti) Pada gambar di atas, terlihat bahwa dalam kategori perlakuan sosial dalam film versi Korea memiliki jumlah durasi 33% (3 scene ) sedangkan versi Indonesia memiliki jumlah durasi 67% (6 scene ). Kategori perlakuan sosial di film versi Indonesia termasuk yang paling banyak dalam semua kategori. Terlihat bahwa perlakuan sosial sangat berpengaruh pada kehidupan sosial di Indonesia dengan bagaimana seseorang dilihat dari penampilannya yang mengakibatkan terjadinya fenomena beauty privilege. Misalnya pada saat Juwita belum melakukan operasi plastik, sering mendapatkan perlakuan yang berbeda dibanding ia sudah melakukan operasi plastik. Gambar 4.6. Perbandingan Durasi Kategori Media Sosial Pada Film 200 Pounds Beauty Versi Korea dan Indonesia Pada gambar di atas, terlihat bahwa dalam kategori perlakuan sosial dalam film versi Korea memiliki jumlah durasi 32% (2 scene ) sedangkan versi Indonesia memiliki jumlah durasi 68% (2 scene ). Meski sama-sama memiliki 2 scene dari masing-masing film, tetapi perbedaan durasi kedua film mempengaruhi perbedaan durasi yang signifikan dari keduanya. Lalu dalam media sosial terlihat di Korea 48 Selatan lebih mudah mendapatkan perhatian karena mudahnya mencari atensi di media sosial Korea. Gambar 4.7. Perbandingan Durasi Kategori Pekerjaan Pada Film 200 Pounds Beauty Versi Korea dan Indonesia (Hasil Olahan Peneliti) Pada gambar di atas, terlihat bahwa dalam kategori perlakuan sosial dalam film versi Korea memiliki jumlah durasi 55% (5 scene ) sedangkan versi Indonesia

memiliki jumlah durasi 45% (5 scene ). Dalam kategori ini terlihat bahwa kedua film memiliki jumlah scene yang sama dengan total durasi yang hampir setara. Hal ini memperlihatkan bahwa baik dari negara Korea maupun Indonesia banyak kesenjangan bentuk fisik dari segi pekerjaan. Sangat terlihat bahwa semakin sempurna bentuk wajah dan tubuh seseorang, maka semakin mudah orang tersebut mendapatkan pekerjaan. Gambar 4.8. Perbandingan Durasi Kategori Ketertarikan Pada Film 200 Pounds Beauty Versi Korea dan Indonesia 49 Pada gambar di atas, terlihat bahwa dalam kategori ketertarikan dalam film versi Korea memiliki jumlah durasi 81% (7 scene ) sedangkan versi Indonesia memiliki jumlah durasi 19% (3 scene ). Kategori ketertarikan unggul oleh versi Korea, karena dalam film versi Korea terlihat banyak orang yang tertarik dan respect saat Hanna sudah merubah penampilannya, dengan standar kecantikan perempuan di Korea, ia berhasil menebus batas itu di dalam film sehingga banyak mendapatkan rasa tertarik baik dari penggemar ataupun lawan jenis. Gambar 4.9. Perbandingan Durasi Kategori Kepercayaan Diri Pada Film 200 Pounds Beauty Versi Korea dan Indonesia (Hasil Olahan Peneliti) Pada gambar di atas, terlihat bahwa dalam kategori ketertarikan dalam film versi Korea memiliki jumlah durasi 75% (3 scene ) sedangkan versi Indonesia memiliki jumlah durasi 25% (2 scene ). Terlihat perbedaan jumlah scene yang sedikit, tetapi versi Korea memiliki durasi yang lebih banyak, karena di dalam film lebih tergambar bagaimana Hanna menjalani kehidupannya dengan bahagia dan percaya diri setelah melakukan operasi plastik, dibandingkan film versi Indonesia karena banyaknya adegan yang terpotong. Gambar 4.10. Perbandingan Durasi Pembagian Kategori Beauty Privilege Pada Film 200 Pounds Beauty Versi Orisinal dan Remake (Hasil Olahan Peneliti) 50 Pada gambar 4.4 yang ditampilkan di atas, terdapat pembagian bentuk beauty privilege pada kedua film “200 Pounds Beauty . Secara keseluruhan, terdapat 45 adegan. Berikut adalah rincian durasi untuk setiap unsur beauty privilege . Pertama, penampilan memiliki total durasi selama 23 menit 42 detik dari 45 adegan, setara dengan 19%. Kedua,

perlakuan sosial memiliki total durasi selama 34 menit 28 detik dari 45 adegan, setara dengan 27%. Ketiga, media sosial memiliki total durasi selama 10 menit 54 detik dari 45 adegan, setara dengan 8%. Keempat, pekerjaan memiliki total durasi selama 12 menit 31 detik dari 45 adegan, setara dengan 10%. Kelima, ketertarikan memiliki total durasi selama 34 menit 09 detik dari 45 adegan, setara dengan 27%. Keenam, kepercayaan diri memiliki total durasi selama 10 menit 38 detik dari 45 adegan, setara dengan 8%. Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kedua film “200 Pounds Beauty, baik versi Korea maupun versi Indonesia, terdapat dua unsur beauty privilege yang durasinya cukup dominan terjadi dalam kedua film. Bentuk perlakuan sosial yang ada di dalam kedua film berjumlah total 34 menit 28 detik atau setara dengan 27% dari keseluruhan kedua film. Sementara itu, bentuk ketertarikan memiliki total durasi sebanyak 34 menit 09 detik atau setara dengan 27% dari keseluruhan kedua film. Temuan ini menjelaskan bahwa dalam kedua film baik Versi Korea dan Indonesia sama-sama mempunyai bentuk beauty privilege yang dominan di perlakuan sosial dan ketertarikan. Karena dalam film ini menggambarkan bagaimana penampilan seseorang sangat berpengaruh terhadap perlakuan sosial terlebih pada wanita, hal ini ditemukan baik dalam budaya Korea maupun budaya Indonesia, penampilan fisik sangat berpengaruh terhadap seseorang memperlakukan masyarakat. Lalu, ketertarikan menjadi yang kedua karena penampilan fisik atau outer beauty bisa menarik perhatian orang lain ataupun menambah rasa tertarik seseorang ke orang lain. Hal ini ditemukan dalam kedua film baik dari lingkungan Korea dan juga Indonesia. Bentuk beauty privilege yang paling dominan dalam kedua film ini adalah penampilan. Pandangan seseorang terhadap penampilan, termasuk cara berpakaian dan merias wajah, menunjukkan bahwa penampilan yang baik merupakan bentuk beauty privilege dalam masyarakat. 51 Bentuk beauty privilege yang cukup sering terjadi adalah pekerjaan. Hal ini terjadi dalam dunia pekerjaan, bentuk fisik mempengaruhi cara seseorang dinilai dan dilihat dalam pekerjaan.

Seringkali orang lain melihat sebelah mata dalam pekerjaan jika bentuk fisik tidak masuk ke dalam kategori "standar" atau bahkan lebih. Bentuk beauty privilege yang memiliki durasi paling singkat adalah kepercayaan diri dan media sosial. Hal ini bisa dipahami karena Tingkat kepercayaan diri seseorang tidak bisa diukur dan dinilai secara langsung, kemudian dalam media sosial juga bentuk fisik bisa diubah dengan menggunakan teknologi masa kini.

#### 4.3. Pembahasan Penelitian

##### 4.3.1. Bentuk - bentuk Beauty Privilege di Film 200 Pounds beauty

Pengertian beauty privilege merujuk pada kelebihan atau keistimewaan tertentu yang dimiliki seseorang karena dianggap memiliki kecantikan fisik tertentu dan memenuhi standar kecantikan dalam masyarakat (Anartia, 2023, hlm. 24-28). Konsep beauty privilege ini sangat terkait dengan kehidupan sosial manusia dan bagaimana penampilan fisik memengaruhi perlakuan individu oleh masyarakat, baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam penelitian ini, terdapat total 45 adegan sebagai unit analisis yang akan diuraikan dalam bentuk-bentuk beauty privilege. Secara garis besar bentuk beauty privilege dibagi menjadi enam, yaitu penampilan, perlakuan sosial, media sosial, pekerjaan, ketertarikan dan kepercayaan diri. Setelah menganalisis isi dari 45 adegan yang termasuk dalam unit analisis penelitian, ditemukan bahwa film 200 Pounds beauty baik versi orisinal maupun remake telah memenuhi semua bentuk beauty privilege yang ada dalam indikator penelitian. Dari segi angka, jumlah adegan yang mencerminkan bentuk beauty privilege sesuai dengan kategori dalam film "200 Pounds Beauty" tertera dalam tabel berikut.

No.	Jenis	Jumlah	Korea	Indonesia	%
1.	Penampilan	7	3	4	15,6
2.	Perlakuan Sosial	9	3	6	23
3.	Media Sosial	4	2	2	8,9
4.	Pekerjaan	1	5	22,2	
5.	Ketertarikan	1	7	3	22,2
6.	Kepercayaan Diri	5	3	2	11,1
Total		45	100		

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Peneliti menemukan terdapat 45 scene yang masuk keenam bentuk beauty privilege yang ada di film 200 Pounds beauty versi Korea maupun Indonesia yang menjadi unit analisis.

##### 4.3.2. Scene Film

###### 4.3.1.1. Film

200 Pounds Beauty Ver. Korea Scene 1 Gambar 4.11. Adegan Konser (Tangkapan Layar Film 200 Pound Beauty , 2024) “terdapat dua penyanyi penyanyi cantik ditempatkan di panggung dan menjadi pusat perhatian sebagai pekerja utama dalam perannya sedangkan Perempuan kurang cantik menjadi penyanyi latar untuk memberikan penampilan sempurna bagi penyanyi cantik yang tampil dipanggung Analisis tentang Beauty Privilege dalam konteks penampilan di panggung dan industri hiburan. Dalam kasus yang disebutkan, penyanyi cantik ditempatkan sebagai pusat perhatian atau pekerja utama di panggung, sementara perempuan yang dianggap kurang cantik ditempatkan sebagai penyanyi latar. Ini mencerminkan bagaimana str kecantikan dapat mempengaruhi distribusi peran, di mana individu yang lebih menarik secara fisik diberikan posisi yang lebih terlihat dan diutamakan. Penyanyi yang dianggap cantik sering kali diharapkan untuk menarik perhatian audiens, yang dapat meningkatkan popularitas 53 acara atau 54 pertunjukan. Ini didasarkan pada asumsi bahwa penampilan menarik dapat meningkatkan daya tarik visual dan kesuksesan komersial. Perempuan yang ditempatkan sebagai penyanyi latar mungkin merasa kurang dihargai atau kurang mendapat pengakuan atas keterampilan mereka. Ini dapat mempengaruhi motivasi dan kepuasan kerja. Sedangkan Penyanyi cantik yang ditempatkan di depan panggung mungkin menghadapi tekanan untuk selalu tampil sempurna dan mempertahankan penampilan mereka, yang bisa menimbulkan stres dan masalah kesehatan mental. Analisis mengenai Beauty Privilege dalam konteks dua penyanyi dengan perbedaan penampilan fisik, di mana penyanyi cantik menjadi pusat perhatian dan penyanyi yang dianggap kurang cantik menjadi penyanyi latar, dapat dilakukan dengan melihat dampaknya pada perlakuan sosial, media sosial, pekerjaan, dan kepercayaan diri. Berikut adalah analisis mendalam dalam setiap aspek tersebut. Dari segi pelaku social yang dimana penyanyi yang dianggap cantik cenderung menerima perlakuan yang lebih baik, penghargaan yang lebih tinggi, dan perhatian yang lebih besar dari audiens, rekan kerja, dan media. Sementara itu, penyanyi yang dianggap kurang cantik mungkin mengalami marginalisasi atau

diskriminasi. Penempatan peran berdasarkan penampilan fisik memperkuat stereotip bahwa kecantikan berhubungan langsung dengan nilai seseorang. Ini bisa menyebabkan bias dalam penilaian kemampuan dan bakat individu. Dari Segi media sosial yang di mana kasus tersebut penyanyi cantik cenderung mendapatkan lebih banyak eksposur dan pengikut di media sosial, karena penampilan mereka yang sesuai dengan standar kecantikan populer. Hal ini bisa meningkatkan pengaruh mereka di platform tersebut. Penyanyi yang dianggap kurang cantik mungkin menghadapi komentar negatif atau body shaming di media sosial, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan kepercayaan diri mereka. Sebaliknya, penyanyi cantik mungkin menerima pujian tetapi juga bisa menghadapi tekanan untuk selalu tampil sempurna. Dari segi pekerjaan yang dimana Penyanyi cantik mungkin mendapatkan lebih banyak peluang karier, termasuk kontrak rekaman, iklan, dan undangan untuk tampil di acara besar. Penampilan fisik dapat membuka lebih banyak pintu di industri hiburan. Namun Penyanyi yang kurang cantik mungkin lebih sulit mendapatkan pengakuan atas bakat dan keterampilan mereka.

**37** Mereka mungkin perlu bekerja lebih keras untuk membuktikan diri dan mendapatkan kesempatan yang setara. Dalam tingkat kepercayaan diri bahwa penyanyi cantik mungkin memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi karena penerimaan sosial dan pujian yang mereka terima. Namun, mereka juga bisa mengalami tekanan untuk mempertahankan penampilan mereka, yang dapat menyebabkan kecemasan dan stres. Penyanyi yang kurang cantik mungkin mengalami penurunan kepercayaan diri karena peran mereka yang kurang terlihat dan kurang dihargai. Perasaan ini bisa diperparah oleh kurangnya pengakuan atas bakat mereka. Scene 2 Gambar 4.12. Adegan Kantor 1 (Tangkapan Layar Film 200 Pound Beauty , 2024) Narasi A: Apa aku memintamu untuk membelikan pil diet untukku?; Aku ini apa?; Seorang pria yang menjual pil diet seharga 3 dollar padamu?; B: Jangan bilang begitu; Bisnismu sedang lambat, aku hanya ingin membantu A: Ya begitu, dan kau tidak membantu A berbicara dengan kasar dan menipu B perempuan kurang cantik untuk dapat membeli produknya Analisis

tentang Beauty Privilege berdasarkan interaksi antara A dan B dalam teks tersebut dapat mencakup beberapa aspek terkait penampilan, perlakuan sosial, media sosial, pekerjaan, ketertarikan, dan kepercayaan diri. Berikut adalah analisis mendalam berdasarkan masing-masing aspek. Kasus tersebut Beauty Privilege dalam indicator keterampilan bahwa seorang A tampaknya memanfaatkan ketidakpercayaan diri B yang mungkin disebabkan oleh kurangnya kepuasan dengan penampilannya. A menipu B untuk membeli pil diet dengan harapan meningkatkan penampilannya, menunjukkan eksploitasi yang sering terjadi pada individu yang merasa tidak memenuhi standar kecantikan. Eksploitasi 56 Ketidakpercayaan Diri yang dilakukan A menggunakan penampilan fisik sebagai alat untuk menipu B, menunjukkan bagaimana standar kecantikan dapat dimanfaatkan untuk tujuan keuntungan pribadi. Dari perlakuan sosial yang di mana A berbicara dengan kasar dan menipu B, mencerminkan ketidakadilan dan manipulasi dalam interaksi sosial. B yang kurang cantik menjadi korban perlakuan kasar karena dianggap lebih rentan. Teks ini menunjukkan adanya hierarki sosial berdasarkan penampilan, di mana individu yang tidak memenuhi standar kecantikan yang ideal lebih mudah dimanipulasi dan diperlakukan dengan tidak adil. Media sosial sering memperkuat standar kecantikan yang sempit, yang dapat mempengaruhi individu seperti B untuk merasa tidak puas dengan penampilannya dan mencari solusi seperti pil diet. B mungkin merasa tekanan untuk membeli pil diet akibat ekspektasi yang diciptakan oleh media sosial mengenai penampilan ideal. Dalam pekerjaan yang diman terjadi Eksploitasi Komersial yang menjual pil diet, mungkin menggunakan ketidakpuasan B terhadap penampilannya sebagai peluang bisnis. Ini mencerminkan bagaimana industri kecantikan sering kali mengeksploitasi insecurities individu untuk keuntungan finansial. B mungkin merasa bahwa meningkatkan penampilannya melalui produk seperti pil diet dapat membuka lebih banyak peluang kerja atau meningkatkan status sosialnya. Teks ini mengisyaratkan bahwa B mungkin merasa tidak cukup menarik berdasarkan standar kecantikan yang berlaku, yang mendorongnya untuk membeli pil diet

sebagai cara untuk meningkatkan daya tariknya. Penampilan fisik tampaknya sangat mempengaruhi interaksi antara A dan B, dengan A menggunakan penampilan sebagai alat untuk memanipulasi B. Pengaruh Negatif dari Manipulasi yang dimana perlakuan kasar dan manipulatif dari A terhadap B bisa sangat merusak kepercayaan diri B. Merasa tidak cukup baik dan terus-menerus diingatkan tentang kekurangan penampilannya dapat memperburuk insecurities B. B mungkin mencari validasi dan peningkatan kepercayaan diri melalui produk seperti pil diet, yang sering kali dipasarkan sebagai solusi cepat untuk mencapai standar kecantikan yang ideal. Scene 3 57 Gambar 4.13. Adegan Kantor 2 (Tangkapan Layar Film 200 Pounds Beauty , 2024) Narasi A: Berikan perasaan; Demi tuhan! (sambil meminum air Perempuan kurang cantik): Ini adalah bagian yang vital; Cobalah merasakan ritmenya. Perempuan kurang cantik tersipu dengan A yang sedang berbicara dan sedang menunjukkan ketertarikannya Teks yang disediakan menggambarkan interaksi di mana seorang perempuan yang dianggap kurang cantik tersipu dengan A yang sedang berbicara dan menunjukkan ketertarikannya. Berikut adalah analisis tentang Beauty Privilege dalam konteks penampilan, perlakuan sosial, media sosial, pekerjaan, ketertarikan, dan kepercayaan diri. Dalam interaksi ini aspek keterampilan bahwa meskipun perempuan tersebut dianggap kurang cantik, A menunjukkan ketertarikan dan perhatian. Ini menyoroti bagaimana ketertarikan tidak selalu didikte oleh standar kecantikan konvensional. Penampilan fisik masih mempengaruhi dinamika interaksi, tetapi dalam kasus ini, kepribadian dan perilaku juga berperan penting dalam menarik perhatian A. Dalam film ini dengan menit 15.00-16.40 bahwa A menunjukkan penghargaan terhadap perempuan tersebut dengan berusaha membuatnya merasakan ritme, yang menunjukkan perlakuan yang lebih manusiawi dan emosional. Ketertarikan A dapat meningkatkan rasa percaya diri dan perasaan diterima bagi perempuan tersebut, yang mungkin tidak sering ia alami karena standar kecantikan yang berlaku. Jika interaksi ini terjadi di ruang publik atau media sosial, hal ini bisa mendapatkan perhatian yang positif, menunjukkan

bahwa ketertarikan tidak selalu harus berdasarkan penampilan fisik yang konvensional. Situasi ini bisa mendorong representasi yang lebih inklusif di media sosial, di mana perempuan yang dianggap kurang cantik juga dihargai dan diperlakukan dengan baik. Bahwa dari hal itu Interaksi yang menunjukkan ketertarikan pada individu 58 tanpa memandangi penampilan fisik dapat mencerminkan pendekatan yang lebih adil dalam lingkungan kerja, di mana bakat dan kemampuan dihargai lebih dari penampilan. A menghargai kemampuan perempuan tersebut untuk merasakan ritme, yang bisa diterjemahkan sebagai penghargaan atas keterampilan dan profesionalisme di lingkungan kerja. Ketertarikan A pada perempuan tersebut bukan hanya berdasarkan penampilan fisik tetapi juga melibatkan aspek emosional dan mungkin intelektual. Menunjukkan bahwa ketertarikan bisa sangat dipengaruhi oleh interaksi pribadi dan kepribadian, bukan hanya penampilan fisik. Peningkatan Kepercayaan Diri bahwa Perempuan tersebut mungkin merasa lebih percaya diri karena mendapatkan perhatian dan penghargaan dari A, yang mengakui kemampuannya untuk merasakan ritme. Ketertarikan dan perhatian yang ditunjukkan A dapat memiliki dampak positif jangka panjang pada kepercayaan diri perempuan tersebut, membantu mengatasi insecurities terkait penampilan. Dengan demikian, teks ini menunjukkan bagaimana interaksi yang lebih manusiawi dan inklusif dapat mengurangi dampak negatif dari beauty privilege dan mendorong penghargaan yang lebih luas terhadap berbagai bentuk kecantikan dan kemampuan. Scene 4 Gambar 4.14. Adegan di Tempat Hiburan 1 (Tangkapan Layar Film 200 Pounds Beauty , 2024) Narasi A: Dia disini B: Apa dia ratunya? Kau tidak perlu mengumumkan dia; Biar dia masuk Perempuan cantik kemudian masuk dengan menggunakan busana yang sama dengan Perempuan kurang cantik sehingga dia mencuri perhatian 59 Teks ini menggambarkan situasi di mana seorang perempuan cantik memasuki ruangan dan mencuri perhatian meskipun mengenakan busana yang sama dengan perempuan kurang cantik. Analisis ini akan mengeksplorasi dampak dari Beauty Privilege dalam konteks penampilan, perlakuan sosial, media sosial, pekerjaan, ketertarikan, dan kepercayaan diri. Perempuan cantik otomatis

mendapatkan perhatian lebih hanya karena penampilannya, meskipun mengenakan busana yang sama dengan perempuan kurang cantik. Ini menunjukkan bagaimana penampilan fisik mempengaruhi persepsi dan perhatian yang diterima seseorang. Perbedaan perlakuan terhadap dua perempuan yang mengenakan pakaian yang sama menekankan bagaimana standar kecantikan mempengaruhi interaksi sosial dan perhatian. Kehadiran perempuan cantik menarik perhatian lebih banyak orang, menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memberikan lebih banyak perhatian dan penghargaan kepada mereka yang dianggap menarik. Perempuan kurang cantik, meskipun berpakaian sama, tidak mendapatkan perhatian yang sama. Ini bisa menyebabkan perasaan diabaikan atau tidak dihargai secara sosial. Di media sosial, gambar atau video perempuan cantik kemungkinan besar mendapatkan lebih banyak likes, komentar, dan shares, memperkuat standar kecantikan yang ada. Perempuan kurang cantik mungkin tidak mendapatkan eksposur yang sama di media sosial, yang dapat mempengaruhi self-esteem dan persepsi publik terhadap kecantikan yang beragam. Perempuan cantik mungkin mendapatkan lebih banyak kesempatan dalam karir atau promosi karena penampilan fisiknya, meskipun keterampilan dan kapabilitasnya sama dengan perempuan kurang cantik. Banyak industri, terutama yang terkait dengan media, hiburan, dan penjualan, masih sangat memprioritaskan penampilan fisik, yang bisa merugikan mereka yang tidak sesuai dengan standar kecantikan konvensional. Kehadiran perempuan cantik otomatis meningkatkan daya tarik dalam situasi sosial, mempengaruhi bagaimana orang lain bereaksi terhadapnya. Perempuan kurang cantik mungkin merasa kurang menarik atau tidak diinginkan ketika melihat reaksi orang lain terhadap perempuan cantik, yang dapat mempengaruhi interaksi sosial dan rasa percaya diri mereka. Perempuan cantik 60 mungkin memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi karena perhatian dan pengakuan yang mereka terima. Perempuan kurang cantik mungkin mengalami penurunan kepercayaan diri akibat perbandingan langsung dan kurangnya perhatian atau penghargaan dari orang lain. Scene 5 Gambar 4.15. Adegan di Toilet Umum 1 (Tangkapan Layar Film 200 Pounds Beauty , 2024) Narasi A:

Kenapa kau menangis? Kenapa?; Hannalah yang menangis; Dia sangat berbakat, tapi jelek dan gendut; Kau tidak berbakat, tapi cantik dan seksi; Kau menjalaninya seperti itu Analisis mengenai Beauty Privilege dalam pekerjaan berdasarkan teks tersebut dapat mencakup beberapa aspek terkait penampilan bahwa A mengakui bahwa Hannalah berbakat tetapi dianggap "jelek dan gendut, sedangkan perempuan lain dianggap tidak berbakat tetapi "cantik dan seksi." Ini menunjukkan bahwa penampilan fisik sering kali lebih dihargai daripada bakat atau keterampilan di tempat kerja. Perempuan yang dianggap cantik dan seksi mendapatkan lebih banyak perhatian dan mungkin lebih banyak kesempatan meskipun kurang berbakat, yang merupakan manifestasi dari beauty privilege . Meskipun Hannalah sangat berbakat, bakatnya tidak dihargai karena penampilannya. Ini menunjukkan bahwa standar kecantikan bisa mengaburkan penilaian terhadap kompetensi dan bakat. Penghargaan terhadap karyawan lebih sering didasarkan pada penampilan daripada keterampilan atau kinerja aktual, menciptakan lingkungan kerja yang tidak adil dan tidak seimbang. Hannalah mengalami diskriminasi karena penampilannya, yang membuatnya merasa kurang dihargai dan mungkin kurang percaya diri. Ini menciptakan lingkungan kerja yang beracun dan tidak inklusif. Ada preferensi 61 yang jelas terhadap karyawan yang menarik secara fisik, yang bisa mempengaruhi promosi, tugas, dan peluang lainnya di tempat kerja. Individu yang dianggap menarik secara fisik mungkin mendapatkan lebih banyak peluang, promosi, dan pengakuan meskipun mereka kurang berbakat atau tidak kompeten. Ini bisa menghalangi individu yang berbakat seperti Hannalah dari mencapai potensi penuh mereka. Penilaian kinerja dan kompetensi yang dipengaruhi oleh penampilan fisik daripada hasil kerja yang sebenarnya bisa merusak budaya perusahaan dan menurunkan moral karyawan. Scene 6 Gambar 4.16. Adegan di Klinik Kecantikan 1 (Tangkapan Layar Film 200 Pounds Beauty , 2024) Narasi A: Mata ini B: Bagaimana dengan hidung? Oke, ini. Tanpa tahi lalat; Pilih bentuk wajahnya; Dari aktris – aktris ini, yang mana? A: Kate Moss Perempuan kurang cantik memilih bentuk wajah yang sesuai dengan standar

kecantikan dari aktris – aktris Teks yang diberikan menggambarkan situasi di mana perempuan kurang cantik memilih bentuk wajah yang sesuai dengan standar kecantikan dari aktris- aktris terkenal. Wajah yang sesuai dengan standar kecantikan seperti milik selebritas cenderung mendapatkan lebih banyak likes , komentar positif, dan followers di platform media sosial. Hal ini memberikan validasi sosial yang sering kali tidak diperoleh oleh mereka yang tidak memenuhi standar. **33** Individu yang tidak memenuhi standar kecantikan mungkin mengalami body shaming atau diskriminasi di media sosial.

**10 40** Komentar negatif dan kritik bisa berdampak pada kesehatan mental dan kepercayaan diri individu. Media sosial sering kali menampilkan representasi yang tidak seimbang, dengan lebih banyak wajah dan tubuh yang sesuai dengan standar kecantikan konvensional. Ini mengurangi keterwakilan berbagai tipe tubuh dan penampilan yang berbeda. Individu yang memenuhi standar kecantikan konvensional lebih mudah mendapatkan kesempatan sebagai influencer, brand ambassador, atau model di media sosial. Penampilan fisik yang menarik bisa membuka lebih banyak peluang karir di industri yang terkait dengan media sosial. Scene 7 Gambar 4.17. Adegan di Klinik Kecantikan 2 (Tangkapan Layar Film 200 Pounds Beauty , 2024) Narasi A: Itu; Itu aku? B: Tuan, ini sempurna C: Itulah satu – satunya kekurangannya. Terlalu alami. Perempuan kurang cantik terkejut dengan hasil operasi kecantikannya yang berhasil Beauty Privilege dalam konteks ketertarikan sangat kuat, dan operasi kecantikan yang berhasil dapat secara signifikan mengubah bagaimana seseorang dipandang dan diperlakukan oleh orang lain. Setelah operasi kecantikan, perempuan tersebut kemungkinan besar akan dipersepsikan sebagai lebih menarik oleh orang lain. Beauty privilege memainkan peran penting dalam bagaimana ketertarikan diukur dan dihargai di masyarakat. Dengan penampilan yang lebih sesuai dengan standar kecantikan, perempuan tersebut kemungkinan akan menarik lebih banyak perhatian dan minat dari orang lain, baik dalam konteks sosial maupun romantis. Setelah transformasi, perempuan tersebut kemungkinan akan menerima lebih banyak validasi sosial, yang bisa

meningkatkan kepercayaan diri dan rasa harga diri. Ini adalah salah satu manfaat utama dari beauty privilege. Dengan penampilan yang lebih sesuai dengan standar kecantikan, perempuan tersebut mungkin merasa lebih percaya diri, yang bisa berdampak positif pada cara dia membawa diri dan berinteraksi dengan orang lain. **34** Operasi kecantikan yang berhasil 63 dapat mempengaruhi identitas diri perempuan tersebut, baik positif maupun negatif. Perasaan terkejut bisa mencerminkan perubahan signifikan dalam cara dia melihat dirinya sendiri dan bagaimana dia berpikir orang lain melihatnya. Scene 8 Gambar 4.18. Adegan di Jalan Raya 1 (Tangkapan Layar Film 200 Pounds Beauty, 2024) Perempuan cantik berjalan – jalan di tempat umum dengan gembira dan melihat – lihat gerai yang terdapat di sekitar jalan Teks yang menggambarkan perempuan cantik berjalan-jalan dengan gembira dan melihat-lihat gerai di sekitar jalan menunjukkan adanya korelasi antara beauty privilege dan kepercayaan diri. Perempuan tersebut mungkin merasa lebih nyaman dan percaya diri karena mendapatkan perlakuan positif dari orang-orang di sekitarnya, yang pada gilirannya memperkuat rasa harga diri dan kebahagiaan dalam aktivitas sehari-hari. Seseorang yang sering dianggap cantik mungkin menginternalisasi standar kecantikan tersebut dan merasa yakin dengan penampilannya. Kepercayaan diri ini tidak hanya terbatas pada penampilan fisik tetapi juga bisa meluas ke aspek lain dalam hidup, seperti kemampuan sosial dan profesional. Namun, penting juga untuk diingat bahwa kepercayaan diri seharusnya tidak hanya bergantung pada penampilan fisik. Idealnya, kepercayaan diri yang sehat berasal dari berbagai aspek diri, termasuk kemampuan, pencapaian, dan nilai-nilai pribadi. Scene 9 Gambar 4.19. Adegan di Parkiran Basement (Tangkapan Layar Film 200 Pounds Beauty, 2024) pengendara motor terjatuh setelah melihat Perempuan cantik dan dihampiri oleh Perempuan cantik tersebut A: Apa kau baik – baik saja? Ketertarikan terhadap penampilan fisik perempuan cantik ini menyebabkan pengendara motor kehilangan konsentrasi sehingga terjatuh. Ini menunjukkan bagaimana penampilan fisik yang menarik bisa memiliki dampak yang kuat pada

perhatian seseorang. Ketika perempuan cantik menghampiri pengendara yang terjatuh dan bertanya, "Apa kau baik-baik saja? , respons ini mungkin lebih diterima dengan baik atau bahkan dihargai lebih oleh pengendara karena daya tarik fisik perempuan tersebut. Penampilan menarik sering kali memicu respons empati yang lebih besar dari orang lain. Teks ini menggambarkan bagaimana beauty privilege dan ketertarikan dapat berinteraksi dalam konteks sehari-hari. Penampilan fisik yang menarik dapat mempengaruhi perhatian dan perilaku seseorang secara signifikan, menyebabkan respons yang lebih kuat dalam situasi tertentu. Dalam kasus ini, pengendara motor tidak hanya terjatuh karena teralih oleh ketertarikan fisik, tetapi juga menerima perhatian yang mungkin dirasakan lebih berarti dari perempuan yang dianggap cantik. Ini menunjukkan bahwa ketertarikan yang dipengaruhi oleh beauty privilege dapat mempengaruhi interaksi dan persepsi dalam situasi sosial. Scene 10 65 Gambar 4.20. Adegan di Dealer Mobil (Tangkapan Layar Film 200 Pounds Beauty , 2024) A: Berapa banyak ini? B: Aku tidak akan menganjurkannya; Sudah banyak mil disini; Dan remnya jelek A: Tidak ada pendingin udara? B: Apa yang kau harapkan untuk 5 ribu dolar?; Ini sangat jelek. Siapa yang akan membelinya? \*pembersih kaca mobil terlepas akibat di pegang Perempuan cantik Teks tersebut menunjukkan bagaimana beauty privilege mempengaruhi perlakuan sosial. Penampilan fisik yang menarik dapat meningkatkan perhatian, mempengaruhi nada kritik, dan memperkuat penerimaan sosial terhadap tindakan dan opini seseorang. Kejadian pembersih kaca mobil terlepas dan percakapan tentang mobil menjadi lebih signifikan dan mendapatkan respons yang berbeda karena keterlibatan perempuan cantik, menunjukkan bagaimana beauty privilege beroperasi dalam interaksi sehari-hari. Ketika perempuan cantik berbicara atau melakukan sesuatu, respons dari orang lain mungkin lebih positif atau menerima. Hal ini mencerminkan bagaimana beauty privilege dapat mempengaruhi interaksi sosial secara umum, membuat seseorang lebih mudah diterima dan dihargai dalam berbagai konteks. Perempuan cantik yang memegang pembersih kaca mobil tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga

membuat tindakan sederhana tersebut menjadi pusat perhatian. Beauty privilege membuat tindakan yang seharusnya biasa menjadi sesuatu yang signifikan. Seperti yang disampaikan dalam narasi film tersebut ercakapan tentang mobil, kritik terhadap kondisi mobil mungkin disampaikan dengan cara yang lebih halus atau sopan ketika berhadapan dengan seseorang yang dianggap cantik. Keadaan ini menunjukkan bahwa penampilan fisik dapat mempengaruhi nada dan sikap dalam berkomunikasi. Scene 11 66 Gambar 4.21. Adegan di Studio 1 (Tangkapan Layar Film 200 Pounds Beauty , 2024) ekspresi yang ditunjukkan oleh manajer dan tim Ketika sedang audisi terlihat berbeda dan lebih antusias kepada Perempuan cantik dibandingkan dengan Perempuan kurang cantik Teks tersebut mengilustrasikan bagaimana beauty privilege dan ketertarikan fisik dapat memengaruhi perilaku dan penilaian dalam konteks audisi. Manajer dan tim menunjukkan ekspresi yang lebih antusias dan perhatian yang lebih besar kepada perempuan cantik, yang mencerminkan bagaimana ketertarikan fisik dapat menyebabkan perlakuan yang berbeda dan bias dalam penilaian. Ini menunjukkan dampak signifikan dari beauty privilege dalam interaksi sosial dan profesional, terutama dalam situasi kompetitif seperti audisi. Perempuan cantik menerima lebih banyak perhatian dan perlakuan yang lebih positif. Ekspresi antusias dari manajer dan tim menunjukkan adanya ketertarikan yang dipicu oleh penampilan fisik, yang mungkin tidak terjadi pada perempuan yang kurang cantik. Ketertarikan dapat memengaruhi objektivitas dalam penilaian. Manajer dan tim mungkin secara tidak sadar memberikan penilaian yang lebih baik kepada perempuan cantik, meskipun kemampuan atau bakat mereka mungkin tidak berbeda secara signifikan dari peserta lainnya. Scene 12 67 Gambar 4.22. Adegan di Studio 2 (Tangkapan Layar Film 200 Pounds Beauty , 2024) A: Jadi kau benar – benar alami B: Tentu saja A: Ay o tanda tangani sebuah perjanjian Dalam Percakapan tersebut mencerminkan bagaimana beauty privilege dalam pekerjaan dapat tercermin dalam penghargaan terhadap keaslian, kealaman, atau keahlian seseorang, serta dalam upaya untuk mengukuhkan hubungan kerja dan komitmen melalui tanda tangan

perjanjian. Penghargaan terhadap keaslian atau kealaman dalam konteks pekerjaan dapat memberikan dampak positif pada motivasi, kepercayaan diri, dan hubungan antar-rekan kerja dalam lingkungan kerja. Pujian "Jadi kau benar-benar alami dari pihak A kepada pihak B dapat diartikan sebagai penghargaan atas keaslian atau kemampuan alami yang dimiliki oleh B dalam konteks pekerjaan. Dalam lingkungan kerja, terkadang keaslian atau kemampuan bawaan seseorang (tanpa campur tangan atau perubahan yang signifikan) dianggap sebagai nilai tambah, terutama jika keaslian tersebut berkontribusi pada kualitas pekerjaan atau produk. Beauty privilege dalam pekerjaan tidak selalu terkait dengan penampilan fisik, tetapi juga dapat berkaitan dengan penghargaan terhadap keaslian, kealaman, atau keahlian yang dimiliki oleh individu. Pujian terhadap keaslian dalam konteks pekerjaan dapat memperkuat motivasi dan kepercayaan diri individu tersebut. Scene 13 68

Gambar 4.23. Adegan di Studio 3 (Tangkapan Layar Film 200 Pounds Beauty , 2024) Dalam percakapan yang diberikan "Oke, sudah cukup; Seperti itu, itu bagus; Bagus! Oke. ), kita tidak memiliki informasi yang cukup konkret mengenai penampilan atau respons spesifik terhadap penampilan seseorang. Jika percakapan tersebut terjadi dalam konteks di mana ada penampilan yang dievaluasi atau dipertimbangkan (misalnya, presentasi, pertunjukan, atau pertemuan formal), kemungkinan terdapat beauty privilege yang berperan. Respons positif seperti "itu bagus" atau "bagus!" mungkin mencerminkan pengakuan atau pujian atas penampilan yang dianggap menarik atau sesuai dengan ekspektasi. **10** Orang yang dianggap memiliki beauty privilege seringkali memiliki kesempatan untuk dinilai lebih baik atau mendapatkan respons yang lebih positif atas penampilan mereka. Hal ini bisa tercermin dalam percakapan yang menunjukkan penerimaan atau pengakuan atas penampilan seseorang. mengenai penampilan atau beauty privilege , kita bisa menduga bahwa beauty privilege dapat berperan dalam respons positif terhadap penampilan seseorang. Pengakuan atau pujian atas penampilan ("itu bagus" atau "bagus!") bisa mencerminkan pengaruh dari beauty privilege dalam konteks penampilan fisik yang menarik atau sesuai dengan standar

kecantikan yang berlaku. Scene 14 69 Gambar 4.24. Adegan di Kolam Renang Umum (Tangkapan Layar Film 200 Pounds Beauty , 2024) Jung-Min langsung menghampiri orang yang dimaksud oleh A setelah dikatakan bahwa orang tersebut melambai kepadanya. Ini menunjukkan reaksi yang cepat dan percaya diri dari Jung-Min. Dia mungkin merasa yakin bahwa dia diperhatikan atau disukai oleh orang tersebut, yang dapat meningkatkan kepercayaan dirinya. Kemungkinan besar, orang yang melambai kepada Jung-Min adalah seseorang yang dianggap menarik secara fisik atau memiliki beauty privilege . Respons positif dari orang yang memiliki beauty privilege sering kali dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang, terutama dalam situasi sosial atau interaksi antar pribadi. Sikap percaya diri Jung-Min dalam menghampiri orang yang melambai kepadanya bisa mencerminkan efek positif dari beauty privilege pada kepercayaan diri. Dalam berinteraksi dengan orang yang dianggap menarik atau memiliki pengaruh sosial, dia mungkin merasa lebih percaya diri. Karena merasa percaya diri dan yakin bahwa dia memiliki perhatian orang tersebut, Jung-Min mungkin lebih cenderung untuk memiliki pengalaman positif dalam interaksi tersebut. Ini juga bisa menjadi contoh dari self-fulfilling prophecy di mana kepercayaan diri yang tinggi membawa dampak positif pada hasil interaksi. Dari analisis tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa beauty privilege memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri seseorang. Respons positif dari orang yang memiliki beauty privilege , seperti perhatian atau perhatian khusus, seringkali dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang dan memengaruhi cara mereka merespons dan berinteraksi dalam situasi sosial. Scene 15 70 Gambar 4.25. Adegan di Studio 4 (Tangkapan Layar Film 200 Pounds Beauty , 2024) Narasi A: Kau pasti malu terlihat bersamanya B: Hentikan itu: Dia special untukku: Kau disini, karena dia A: Tetap saja B: Kau tidak ada setengahnya A: Kenapa kau menangis Percakapan tersebut menggambarkan kompleksitas dinamika antara beauty privilege , hubungan kerja, dan emosi di lingkungan kerja. Beauty privilege dapat memengaruhi

persepsi dan hubungan antar rekan kerja. Asumsi atau pandangan terhadap orang yang memiliki beauty privilege dapat memicu konflik atau ketegangan dalam hubungan kerja. Beauty privilege juga dapat memengaruhi dinamika pekerjaan, termasuk motivasi, kehadiran, atau interaksi di tempat kerja. Respons terhadap orang yang memiliki beauty privilege dapat mempengaruhi cara seseorang berinteraksi atau merespon situasi di tempat kerja. Percakapan tersebut mencerminkan reaksi emosional terhadap asumsi atau pandangan seputar beauty privilege. Emosi seperti kebingungan, frustrasi, atau ketidaknyamanan dapat muncul dalam situasi yang melibatkan diskusi atau pertimbangan mengenai beauty privilege di tempat kerja. Dari analisis tersebut, kita bisa melihat bagaimana beauty privilege dapat memengaruhi dinamika hubungan dan emosi di lingkungan kerja. Percakapan tersebut mencerminkan kompleksitas dan tantangan yang terkait dengan pandangan dan asumsi seputar beauty privilege dalam konteks pekerjaan. Scene 16 71 Gambar 4.26. Adegan di Restoran 1 (Tangkapan Layar Film 200 Pounds Beauty, 2024) Narasi A: Kau bilang itu untuk orang yang kurang percaya diri; Aku pikir sama saja, hentikan itu B: Dan itu seperti kosmetik akhir – akhir ini A: Kenapa mereka menyembunyikannya? Mereka benci menunjukkan Dari percakapan yang diberikan, kita bisa melihat aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan beauty privilege dalam konteks media sosial. Dalam percakapan tersebut, terdapat referensi terhadap pandangan atau ekspektasi terhadap penampilan yang mungkin terkait dengan beauty privilege di media sosial. Hal ini tercermin dalam komentar A tentang produk yang ditujukan untuk orang yang kurang percaya diri, yang menggambarkan adanya tekanan atau ekspektasi terhadap penampilan dalam lingkungan media sosial. B membahas penggunaan kosmetik dan cara media sosial dapat memengaruhi persepsi terhadap penampilan. Hal ini mencerminkan bagaimana beauty privilege bisa memengaruhi persepsi dan norma yang terkait dengan penampilan di media sosial. Penggunaan kosmetik atau tindakan lain untuk "menyembunyikan" bisa diasosiasikan dengan upaya untuk memenuhi standar kecantikan yang berlaku. Percakapan tersebut juga

menunjukkan kesadaran atau kritik terhadap beauty privilege . A bertanya mengapa orang-orang "membenci menunjukkannya dan mengapa ada usaha untuk menyembunyikan sesuatu yang mungkin terkait dengan beauty privilege . Analisis ini menunjukkan bahwa beauty privilege dapat memengaruhi cara orang melihat diri mereka sendiri dan orang lain di media sosial. Scene 17 72

Gambar 4.27. Adegan di Parkiran Rumah (Tangkapan Layar Film 200 Pounds

Beauty , 2024) Narasi A: Tidakkah kau malu pada dirimu sendiri? B:

Tunggu. Jangan begitu kasar; Berikan dia kesempatan. Dia tidak

menyukainya karena aku; Apa itu masalah besar; Itu yang dilakukan oleh

orang Ketika semua yang mereka bisa lakukan hanya...; Melihat dari jauh

Dari percakapan yang diberikan, terdapat indikasi percakapan yang berkaitan

dengan beauty privilege dalam konteks pekerjaan. Percakapan dimulai dengan

A bertanya apakah B malu pada dirinya sendiri, yang bisa diasumsikan

terkait dengan penampilan atau citra diri B di lingkungan kerja. Ini

mencerminkan bagaimana beauty privilege dapat memengaruhi persepsi dan

interaksi di tempat kerja. B mengungkapkan keinginan untuk memberikan

kesempatan kepada orang lain dan meminta A untuk tidak bersikap kasar

dalam penilaian mereka terhadap orang tersebut. Hal ini menggambarkan

kesadaran terhadap kemungkinan penilaian berdasarkan penampilan di lingkungan

kerja. B kemudian menyatakan bahwa persoalan yang dihadapi orang tersebut

mungkin bukan masalah besar, dan menyoroti bahwa orang melakukan hal

tersebut ketika tidak memiliki opsi lain. Ini bisa mengacu pada

tantangan atau tekanan yang dihadapi orang dalam konteks pekerjaan yang

mungkin terkait dengan penampilan atau beauty privilege . B juga

menyebutkan bahwa orang tersebut tidak menyukai situasi tersebut karena

B, yang menunjukkan adanya pengaruh penampilan atau hubungan interpersonal

dalam dinamika pekerjaan. Dari analisis tersebut, kita bisa melihat

bagaimana beauty privilege dapat memengaruhi persepsi, interaksi, dan

dinamika interpersonal di tempat kerja. Percakapan tersebut mencerminkan

kesadaran, refleksi, dan sensitivitas terhadap pengaruh penampilan atau

beauty privilege dalam lingkungan kerja, serta pentingnya tidak bersikap

REPORT #22145717

kasar dalam penilaian atau perlakuan terhadap orang lain berdasarkan penampilan 73 Scene 18 Gambar 4.28. Adegan di Tempat Audisi (Tangkapan Layar Film 200 Pounds Beauty , 2024) Narasi A: Jangan khawatir. Mereka menyukai suaramu; Ini dia; Tunjukkan pada mereka apa yang kau dapatkan; Kami tidak bisa meninggalkan mereka B: Benar A: Apa kau bisa melakukan itu?; Baiklah. Aku mempercayaimu. Tidak masalah. Dari percakapan yang diberikan, terdapat beberapa aspek yang bisa dianalisis dalam kategori beauty privilege terhadap pekerjaan: Percakapan dimulai dengan A memberikan dukungan dan keyakinan kepada B terkait suaranya. Ini menunjukkan bahwa dalam beberapa konteks pekerjaan, seperti dalam bidang seni atau hiburan, beauty privilege juga dapat berperan dalam penilaian dan penerimaan terhadap aspek non-fisik seperti suara. B merespons dengan "Benar" dan memberikan tanggapan positif terhadap dukungan yang diberikan oleh A. Hal ini menunjukkan adanya penerimaan dan keyakinan dalam konteks kerja terhadap kemampuan atau karakteristik yang dianggap berharga atau menonjol. A kemudian mengungkapkan kepercayaan dan memberikan tugas kepada B, analisis ini menunjukkan bahwa dukungan dan keyakinan dalam pekerjaan dapat memengaruhi tanggung jawab atau tugas yang diberikan kepada seseorang. Dengan menyatakan "Aku mempercayaimu. Tidak masalah, A memberikan pengakuan terhadap kompetensi dan kemampuan B untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, tanpa terpengaruh oleh faktor beauty privilege . Dari analisis tersebut, kita bisa melihat bahwa beauty privilege juga dapat berperan dalam konteks pekerjaan, tidak hanya terkait dengan penampilan fisik tetapi juga kemampuan atau karakteristik lainnya yang dianggap berharga atau menonjol. Dukungan, keyakinan, dan pengakuan terhadap kemampuan individu tanpa terpengaruh oleh faktor beauty privilege adalah aspek penting dalam lingkungan kerja yang inklusif dan berprestasi. 74 Scene 19 Gambar 4.29. Adegan di Tempat Hiburan 2 (Tangkapan Layar Film 200 Pounds Beauty , 2024) \*Perempuan cantik mendapat sorakan yang meriah dari para pengunjung untuk merayakan Perempuan cantik yang sudah debut sebagai penyanyi dan dengan penampilan

Perempuan yang cantik dengan menggunakan dress ungu. Kehadiran perempuan cantik menarik perhatian lebih banyak orang, menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memberikan lebih banyak perhatian dan penghargaan kepada mereka yang dianggap menarik. Perempuan kurang cantik, meskipun berpakaian sama, tidak mendapatkan perhatian yang sama. Ini bisa menyebabkan perasaan diabaikan atau tidak dihargai secara sosial. Di media sosial, gambar atau video perempuan cantik kemungkinan besar mendapatkan lebih banyak likes, komentar, dan shares, memperkuat standar kecantikan yang ada. Perempuan kurang cantik mungkin tidak mendapatkan eksposur yang sama di media sosial, yang dapat mempengaruhi self-esteem dan persepsi publik terhadap kecantikan yang beragam. Perempuan cantik mungkin mendapatkan lebih banyak kesempatan dalam karir atau promosi karena penampilan fisiknya, meskipun keterampilan dan kapabilitasnya sama dengan perempuan kurang cantik. Banyak industri, terutama yang terkait dengan media, hiburan, dan penjualan, masih sangat memprioritaskan penampilan fisik, yang bisa merugikan mereka yang tidak sesuai dengan standar kecantikan konvensional.

Scene 20 75 Gambar 4.30. Adegan di Rooftop (Tangkapan Layar Film 200 Pounds Beauty , 2024) Narasi A: Aku kenal dia. Dia penggemarmu B: Tidak, maksudku dia adalah... A: Hentikan itu. KANG Hanna B: Kenapa kau memanggilku Dari percakapan yang diberikan, tidak ada informasi langsung yang mengindikasikan hubungan dengan beauty privilege dalam konteks ketertarikan. Namun, kita dapat melakukan analisis terhadap percakapan tersebut berdasarkan pengertian umum dari beauty privilege terhadap ketertarikan.

15 Beauty privilege mengacu pada keuntungan atau keistimewaan sosial yang didapatkan seseorang karena memiliki penampilan yang dianggap menarik menurut standar sosial. Dalam konteks ketertarikan, seseorang yang memiliki beauty privilege mungkin lebih cenderung menarik perhatian atau mendapatkan pujian dari orang lain. Dalam percakapan tersebut, terdapat interaksi antara A dan B terkait dengan orang yang diketahui oleh A sebagai penggemar B. Meskipun tidak ada keterangan langsung tentang penampilan orang tersebut, interaksi ini bisa diasumsikan sebagai bagian dari

dinamika ketertarikan atau hubungan interpersonal. B merespon dengan bertanya mengapa A memanggilnya dengan nama "KANG Hanna". Pemanggilan dengan nama lengkap atau panggilan khusus seperti ini juga bisa mengindikasikan hubungan yang lebih intim atau akrab, yang dapat berhubungan dengan ketertarikan atau hubungan sosial. Dari analisis tersebut, kita bisa menduga bahwa percakapan tersebut memiliki aspek-aspek yang bisa berhubungan dengan beauty privilege dalam konteks ketertarikan atau hubungan sosial. Namun, tanpa informasi yang lebih spesifik, interpretasi bisa bervariasi dan perlu dilihat dari konteks yang lebih luas dari percakapan tersebut. Scene 21 76 Gambar 4.31. Adegan di Ruang Pimpinan (Tangkapan Layar Film 200 Pounds Beauty , 2024) Narasi A: Perusahaan harga stok; Kau lupa siapa yang membantu membesarkannya; Aku tahu siapa di belakang ini. Aku akan menangani ini; Kami akan melakukan konser. Dan itu akan sukses; Ayo pergi. Kami akan melakukan konser; Bangun Kalimat yang Anda berikan tampaknya berfokus pada kepercayaan diri dan determinasi dalam meraih sukses. Namun, untuk menghubungkannya dengan kategori Beauty privilege , kita bisa melihat beberapa elemen: Dalam konteks Beauty privilege , ini bisa mengacu pada dukungan dan kesempatan yang diberikan kepada seseorang berdasarkan penampilan fisik mereka. Orang yang diuntungkan oleh keuntungan ini mungkin memiliki lebih banyak kesempatan untuk dipromosikan atau mendapat perhatian yang lebih besar, yang pada gilirannya dapat memperkuat kepercayaan diri mereka. Dalam konteks Beauty privilege , seseorang yang mendapatkan keuntungan mungkin merasa lebih percaya diri dan yakin ketika mengambil tanggung jawab atau peluang besar, seperti mengatur sebuah konser. Mereka mungkin merasa lebih didukung dan dianggap memiliki kapasitas untuk sukses berdasarkan penampilan mereka. Berdasarkan pada kenyataan ini, dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen ini menggambarkan bagaimana Beauty privilege bisa mempengaruhi kepercayaan diri seseorang dalam mengambil langkah-langkah besar dan meraih kesuksesan. Orang yang diuntungkan mungkin merasa lebih yakin dan berkomitmen untuk mengejar

impian dan tujuan mereka. Scene 22 77 Gambar 4.32. Adegan di Aula Konser 1 (Tangkapan Layar Film 200 Pounds Beauty , 2024) Penonton: Jenny, Jenny, Jenny \*Penonton bersorak untuk menyambut penampilan pertama Jenny setelah debut sebagai penyanyi Dalam konteks ini, kita bisa melihat bagaimana Beauty privilege dapat mempengaruhi ketertarikan penonton terhadap seseorang seperti Jenny, yang mungkin memiliki penampilan yang menarik dan diperhatikan secara positif oleh audiens. Penampilan fisik yang dianggap "indah" atau menarik secara sosial dapat membuat seseorang lebih mudah diterima dan dianggap menarik oleh publik. Ini dapat meningkatkan ketertarikan penonton terhadap karya atau penampilan yang dilakukan oleh individu tersebut. Budaya dan media sering kali menampilkan gambaran tentang kecantikan dan penampilan yang dianggap ideal, dan ini dapat memengaruhi bagaimana penonton merespons seseorang yang memenuhi standar kecantikan tersebut. Jenny mungkin mendapatkan lebih banyak perhatian dan dukungan dari penonton karena dia sesuai dengan gambaran kecantikan yang disukai oleh masyarakat. Di industri hiburan, Beauty privilege dapat membuka pintu lebih banyak kesempatan bagi seseorang untuk mendapatkan peran atau kesempatan yang menarik, yang pada gilirannya meningkatkan ketertarikan penonton terhadap karya atau penampilan mereka. Penampilan fisik sering kali menjadi faktor utama dalam membentuk kesan pertama. Orang yang diuntungkan oleh Beauty privilege mungkin mendapatkan lebih banyak perhatian positif pada awalnya, yang dapat meningkatkan ketertarikan dan minat penonton terhadap mereka. Dalam kasus Jenny, dukungan dan sorakan penonton dapat mencerminkan bagaimana kecantikan dan penampilan yang menarik dapat mempengaruhi ketertarikan dan respon positif dari audiens dalam situasi seperti debut sebagai penyanyi.

78 Scene 23 Gambar 4.33. Adegan di Tempat Umum (Tangkapan Layar Film 200 Pounds Beauty , 2024) Dari potongan adegan yang diberikan, terdapat beberapa aspek yang bisa dianalisis dalam kategori beauty privilege terhadap perilaku sosial yang dimana Percakapan dimulai dengan A memberikan instruksi untuk merendahkan "bit"nya, yang mungkin merujuk pada

penampilan atau citra seseorang. Ini menunjukkan bahwa penampilan atau citra dapat memengaruhi bagaimana seseorang dievaluasi atau diperlakukan dalam situasi sosial. B merespons dengan "Itu bagus", yang menunjukkan penerimaan atau respons positif terhadap perubahan yang diminta oleh A. Respons positif ini bisa dipengaruhi oleh beauty privilege, di mana orang yang dianggap memiliki penampilan yang menarik lebih cenderung mendapatkan respons positif dari orang lain. A dan B kemudian berinteraksi lebih lanjut tentang efek dari perubahan tersebut. B menyatakan bahwa perubahan tersebut akan membuat lebih banyak penggemar, termasuk "anti penggemarnya" juga. Ini menunjukkan bagaimana penampilan atau citra dapat memengaruhi interaksi sosial yang kompleks, termasuk respons dari berbagai kelompok atau individu. Keseluruhan percakapan mencerminkan bagaimana beauty privilege dapat memengaruhi respons sosial terhadap penampilan atau citra seseorang. Respons positif, penerimaan, dan pengaruh dalam interaksi sosial adalah beberapa aspek yang bisa terpengaruh oleh beauty privilege. Dari analisis tersebut, kita dapat melihat bagaimana beauty privilege dapat memengaruhi respons sosial terhadap penampilan atau citra seseorang dalam interaksi sosial. Respons positif, penerimaan, dan pengaruh dalam interaksi sosial adalah beberapa aspek yang bisa dipengaruhi oleh beauty privilege dalam konteks perilaku sosial.

79 4.3.1.2. Film 200 Pounds Beauty Versi Indonesia Scene 1 Gambar 4.34. Adegan di Aula Konser (Tangkapan Layar Film 200 Pounds Beauty, 2024) \*Perempuan cantik tanpa bakat menyanyi diberikan pekerjaan yang lebih layak sebagai penyanyi sedangkan Perempuan kurang cantik hanya menjadi penyanyi latar untuk Perempuan cantik. Analisis adegan ini mengilustrasikan bagaimana beauty privilege berperan dalam dunia kerja, khususnya dalam industri yang sangat mengutamakan penampilan seperti industri hiburan. Berikut adalah analisis yang lebih mendalam berdasarkan adegan tersebut. Meskipun tidak memiliki bakat menyanyi, perempuan ini mendapatkan posisi yang lebih menonjol dan diinginkan sebagai penyanyi utama. Ini menunjukkan bahwa penampilan fisik yang menarik dianggap lebih penting daripada keterampilan atau kompetensi

dalam pekerjaan tersebut. Perempuan ini, meskipun memiliki kemampuan menyanyi yang memadai, hanya diberikan peran sebagai penyanyi latar. Posisi ini sering kali kurang terlihat dan kurang mendapatkan pengakuan dibandingkan dengan penyanyi utama. Ini menunjukkan bahwa kemampuan profesionalnya diabaikan atau dipandang sebelah mata karena penampilannya dianggap kurang menarik. Adegan ini mengilustrasikan bagaimana beauty privilege dapat mempengaruhi keputusan dalam pekerjaan, yang pada akhirnya berdampak negatif pada individu yang dirugikan, dinamika tim, dan reputasi organisasi. Penempatan kerja yang adil harus berdasarkan kemampuan dan kompetensi individu, bukan semata-mata penampilan fisik, untuk menciptakan lingkungan kerja yang inklusif, adil, dan produktif. Scene 2 80 Gambar 4.35. Adegan di Backstage (Tangkapan Layar Film 200 Pounds Beauty , 2024) Narasi A: heh laper banget sis, tadi lu hampirrrr banget ngancurin karir gue B: maafin saya ya kak, itu karena kaki saya kelilit kabel Adegan ini mengilustrasikan bagaimana beauty privilege dapat mempengaruhi perlakuan sosial dan dinamika kekuasaan antara individu. A yang mungkin lebih menarik secara fisik memiliki dominasi dalam percakapan dan merasa berhak untuk menegur B. Sementara itu, B yang mungkin kurang menarik secara fisik merasa perlu untuk meminta maaf dan memberikan penjelasan, menunjukkan subordinasi dan rasa takut akan konsekuensi sosial. Fenomena ini menunjukkan ketidakadilan yang timbul dari penilaian berdasarkan penampilan fisik, bukan kemampuan atau karakter individu. A mungkin menerima lebih banyak toleransi dan pemakluman dari orang-orang di sekitarnya karena penampilannya. Orang yang lebih menarik secara fisik sering dianggap lebih kompeten, lebih dapat dipercaya, dan lebih simpatik, yang dapat mempengaruhi cara mereka diperlakukan dalam situasi sosial. B mungkin merasa harus bekerja lebih keras untuk mendapatkan pengakuan atau penerimaan sosial, termasuk dalam situasi di mana mereka harus meminta maaf atau menjelaskan diri mereka lebih sering. Scene 3 81 Gambar 4.36. Adegan di Restoran 2 (Tangkapan Layar Film 200 Pounds Beauty , 2024) Narasi A: ini ya jus semangkanya,

REPORT #22145717

kalau ada apa apa lagi panggil saya aja B: makasih mas C: mas, mas, mas. Coba sini A: yaelah kenapa harus dia sih yang manggil

Adegan ini mengilustrasikan bagaimana beauty privilege dapat memengaruhi interaksi sosial sehari-hari dan dinamika kekuasaan. B dan C yang mungkin dianggap lebih menarik secara fisik mendapatkan perhatian dan pelayanan lebih cepat dari Mas, sementara A merasa diabaikan atau diperlakukan kurang adil. Reaksi A menunjukkan ketidakpuasan terhadap ketidakadilan yang timbul dari beauty privilege, menyoroti bagaimana penampilan fisik dapat mempengaruhi perlakuan sosial dan perhatian yang diterima dari orang lain. Scene 4 Gambar 4.37. Adegan di Tempat Hiburan 3 (Tangkapan Layar Film 200 Pounds Beauty, 2024) \*Perempuan cantik dating ke pesta dengan menggunakan kostum yang sama dengan Perempuan kurang cantik A: ini baru pas nih (ungkap salah seorang yang duduk Bersama mereka) Adegan ini mengilustrasikan bagaimana beauty privilege dapat mempengaruhi persepsi dan perlakuan sosial. Perempuan Cantik menerima 82 pengakuan positif dan dianggap lebih pantas mengenakan kostum yang sama, sementara perempuan kurang cantik tidak mendapatkan pengakuan yang sama, menunjukkan bias sosial yang kuat berdasarkan penampilan fisik. Analisis ini menyoroti betapa pentingnya kesadaran akan bias ini dan perlunya memperlakukan semua individu secara adil dan setara, tanpa memandang penampilan fisik. Adegan ini juga mencerminkan stereotip dan bias sosial yang mengasosiasikan kecantikan dengan nilai atau kesesuaian. Ini menunjukkan bahwa orang sering membuat penilaian cepat dan tidak adil berdasarkan penampilan fisik, tanpa mempertimbangkan faktor lain seperti kepribadian atau kemampuan. Scene 5 Gambar 4.38. Adegan di Toilet Umum 2 (Tangkapan Layar Film 200 Pounds Beauty, 2024) A: Yang harusnya menangis itu juwita dia berbakat suaranya bagus saying aja badannya gemuk dan mukanya gak cantik kayak kamu, kalau dia cantik dan badannya bagus dia yang akan jadi penyanyi bukan kamu Adegan ini menggambarkan dampak signifikan dari beauty privilege dalam pekerjaan, khususnya dalam industri yang sangat mengutamakan penampilan

seperti industri hiburan. Juwita, yang berbakat dan memiliki suara bagus, diabaikan karena penampilannya tidak memenuhi standar kecantikan, sementara individu yang kurang berbakat namun lebih menarik secara fisik mendapatkan kesempatan menjadi penyanyi utama. Ini menyoroti bagaimana penilaian berdasarkan penampilan fisik dapat menyebabkan diskriminasi dan ketidakadilan dalam kesempatan karier, serta menekankan pentingnya menilai individu berdasarkan kemampuan dan bakat mereka, bukan penampilan fisik.

Scene 6 83 Gambar 4.39. Adegan di Klinik Kecantikan 3 (Tangkapan Layar Film 200 Pounds Beauty , 2024) A: wah, sempurna banget dok B: fantastis, ini operasi plastic paling sempurna yang pernah saya lakukan, iya nggak? A: iya dok Adegan ini mengilustrasikan bagaimana beauty privilege dan persepsi sosial terhadap penampilan fisik yang sempurna dapat mempengaruhi interaksi dan dinamika sosial. Kepuasan dan kekaguman terhadap hasil operasi plastik menunjukkan betapa pentingnya penampilan fisik dalam mendapatkan pengakuan dan validasi sosial. Hal ini juga mencerminkan tekanan sosial yang kuat untuk memenuhi standar kecantikan tertentu, serta dampak positif dan negatif dari operasi plastik terhadap self-esteem dan identitas individu. Adegan ini juga mengindikasikan tekanan sosial untuk mencapai standar kecantikan tertentu. Orang mungkin merasa perlu menjalani operasi plastik untuk memenuhi ekspektasi sosial dan mendapatkan beauty privilege .

Scene 7 Gambar 4.40. Adegan di Mall (Tangkapan Layar Film 200 Pounds Beauty , 2024) \*Perempuan cantik berjalan jalan di mall dan mendapat perhatian dari banyak orang di mall A: ternyata begini ya rasanya jadi orang cantik Dalam adegan ini bahwa Penampilan fisik yang menarik sering kali menjadi pusat perhatian dan pengakuan di ruang publik. Orang yang dianggap cantik atau 84 tampan mendapatkan perhatian lebih dari orang lain, yang bisa meningkatkan perasaan diri mereka sebagai pusat perhatian. Orang yang dianggap cantik sering merasa lebih percaya diri dan diakui dalam masyarakat. Terlalu banyak perhatian bisa menjadi tekanan, membuat individu merasa diawasi atau dihakimi berdasarkan penampilan fisiknya. Scene 8 Gambar 4.41.

REPORT #22145717

Adegan di Dealer Mobil 2 (Tangkapan Layar Film 200 Pounds Beauty , 2024) A: ya kalau misalnya jelek kayak gii nanti siapa yang. Astaga, astaga saya nggak sengaja iba – tiba cocok B: nggak papa kok mb a nggak papa, untung mbanya cantik. Maaf mba saya nggak bermaksud kasar tapi beneran mbaknya cantik Dalam adegan ini bahwa Orang yang memiliki penampilan fisik yang menarik sering kali diperlakukan lebih baik dalam interaksi sosial sehari-hari. Perlakuan yang lebih baik dari orang asing, layanan yang lebih baik di toko-toko, dan perhatian yang lebih ramah dari orang lain. Perlakuan ini bisa bersifat superfisial dan tidak mencerminkan penghargaan yang sejati terhadap karakter atau kemampuan individu.

1 Dalam gambar ini terlihat bahwa orang yang memiliki penampilan menarik mendapatkan perlakuan istimewa dari orang lain, bahkan ketika baru pertama kali bertemu atau secara kebetulan berpapasan. Contohnya, Rara dan Marsha datang terlambat ke kantor. Saat Marsha ingin masuk ke dalam lift, dia diberi kesempatan dan dibantu, meskipun dia tidak mengucapkan sepatah kata pun. Namun, Rara yang mencoba masuk dengan sopan, mengucapkan “permisi” terlebih dahulu, sama sekali tidak diperhatikan oleh orang-orang yang sudah berada di dalam lift. Scene 9 85 Gambar 4.42.

Adegan di Jalan Raya 2 (Tangkapan Layar Film 200 Pounds Beauty , 2024) A: keluar mba B: lu liat ni kalau gua ..... aduh mba nggak papa mba? C: hah? B: mba pernah naik taxi saya? kayak familiar mba

\*Terkesima dengan Perempuan cantik Ketertarikan terhadap penampilan fisik perempuan cantik ini menyebabkan pengendara motor kehilangan konsentrasi sehingga terjatuh. Ini menunjukkan bagaimana penampilan fisik yang menarik bisa memiliki dampak yang kuat pada perhatian seseorang. Ketika perempuan cantik menghampiri pengendara yang terjatuh dan bertanya, "Apa kau baik-baik saja? , respons ini mungkin lebih diterima dengan baik atau bahkan dihargai lebih oleh pengendara karena daya tarik fisik perempuan tersebut. Penampilan menarik sering kali memicu respons empati yang lebih besar dari orang lain. Teks ini menggambarkan bagaimana beauty privilege dan ketertarikan dapat berinteraksi dalam konteks sehari-hari. Penampilan

fisik yang menarik dapat mempengaruhi perhatian dan perilaku seseorang secara signifikan, menyebabkan respons yang lebih kuat dalam situasi tertentu. Dalam kasus ini, pengendara motor tidak hanya terjatuh karena teralihkan oleh ketertarikan fisik, tetapi juga menerima perhatian yang mungkin dirasakan lebih berarti dari perempuan yang dianggap cantik. Ini menunjukkan bahwa ketertarikan yang dipengaruhi oleh beauty privilege dapat mempengaruhi interaksi dan persepsi dalam situasi sosial. 86 Scene 10 Gambar 4.43. Adegan di Restoran 3 (Tangkapan Layar Film 200 Pounds Beauty, 2024) A: ini ya pesanan saladnya, masih ada yang bisa saya bantu lagi? B: nggak makasih C: dih, napas senyum senyum gitu biasanya muak gitu kalau dia panggil, dia kan tadi udah bilang makasih ya udah lu pergi Teks tersebut menunjukkan bagaimana beauty privilege mempengaruhi perlakuan sosial. Penampilan fisik yang menarik dapat meningkatkan perhatian, mempengaruhi nada kritik, dan memperkuat penerimaan sosial terhadap tindakan dan opini seseorang. Kejadian pembersih kaca mobil terlepas dan percakapan tentang mobil menjadi lebih signifikan dan mendapatkan respons yang berbeda karena keterlibatan perempuan cantik, menunjukkan bagaimana beauty privilege beroperasi dalam interaksi sehari-hari. Ketika perempuan cantik berbicara atau melakukan sesuatu, respons dari orang lain mungkin lebih positif atau menerima. Hal ini mencerminkan bagaimana beauty privilege dapat mempengaruhi interaksi sosial secara umum, membuat seseorang lebih mudah diterima dan dihargai dalam berbagai konteks. Perempuan cantik yang memegang pembersih kaca mobil tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga membuat tindakan sederhana tersebut menjadi pusat perhatian. Beauty privilege membuat tindakan yang seharusnya biasa menjadi sesuatu yang signifikan. Seperti yang disampaikan dalam narasi film tersebut percakapan tentang mobil, kritik terhadap kondisi mobil mungkin disampaikan dengan cara yang lebih halus atau sopan ketika berhadapan dengan seseorang yang dianggap cantik. Keadaan ini menunjukkan bahwa penampilan fisik dapat mempengaruhi nada dan sikap dalam berkomunikasi. 87 Scene 11 Gambar 4.44. Adegan di Studio Rekaman 1

(Tangkapan Layar Film 200 Pounds Beauty , 2024) \*penampilan Perempuan cantik lebih menarik perhatian manajer dan tim ditambah dengan suara bagus dibandingkan dengan Perempuan kurang cantik sebelumnya. Teks tersebut mengilustrasikan bagaimana beauty privilege dan ketertarikan fisik dapat memengaruhi perilaku dan penilaian dalam konteks audisi. Manajer dan tim menunjukkan ekspresi yang lebih antusias dan perhatian yang lebih besar kepada perempuan cantik, yang mencerminkan bagaimana ketertarikan fisik dapat menyebabkan perlakuan yang berbeda dan bias dalam penilaian. Ini menunjukkan dampak signifikan dari beauty privilege dalam interaksi sosial dan profesional, terutama dalam situasi kompetitif seperti audisi.

Perempuan cantik menerima lebih banyak perhatian dan perlakuan yang lebih positif. Ekspresi antusias dari manajer dan tim menunjukkan adanya ketertarikan yang dipicu oleh penampilan fisik, yang mungkin tidak terjadi pada perempuan yang kurang cantik. Ketertarikan dapat memengaruhi objektivitas dalam penilaian. Manajer dan tim mungkin secara tidak sadar memberikan penilaian yang lebih baik kepada perempuan cantik, meskipun kemampuan atau bakat mereka mungkin tidak berbeda secara signifikan dari peserta lainnya. 88 Scene 12 Gambar 4.45. Adegan di Ruang Manajer

(Tangkapan Layar Film 200 Pounds Beauty , 2024) A: kamu itu mau menjadi penyanyi yang sukses dan terkenal kan, hidung kamu harus dimuncungin sedikit dan pipi dan rahang kamu harus diampelas biar lebih tirus B: masih kurang tirus? A: seperti pengalaman saya... C: cukup.

Dalam Percakapan tersebut mencerminkan bagaimana beauty privilege dalam pekerjaan dapat tercermin dalam penghargaan terhadap keaslian, kealaman, atau keahlian seseorang, serta dalam upaya untuk mengukuhkan hubungan kerja dan komitmen melalui tanda tangan perjanjian. Penghargaan terhadap keaslian atau kealaman dalam konteks pekerjaan dapat memberikan dampak positif pada motivasi, kepercayaan diri, dan hubungan antar-rekan kerja dalam lingkungan kerja. Pujian "Jadi kau benar-benar alami" dari pihak A kepada pihak B dapat diartikan sebagai penghargaan atas keaslian atau kemampuan alami yang dimiliki oleh B dalam konteks pekerjaan. Dalam

lingkungan kerja, terkadang keaslian atau kemampuan bawaan seseorang (tanpa campur tangan atau perubahan yang signifikan) dianggap sebagai nilai tambah, terutama jika keaslian tersebut berkontribusi pada kualitas pekerjaan atau produk. Beauty privilege dalam pekerjaan tidak selalu terkait dengan penampilan fisik, tetapi juga dapat berkaitan dengan penghargaan terhadap keaslian, kealaman, atau keahlian yang dimiliki oleh individu. Pujian terhadap keaslian dalam konteks pekerjaan dapat memperkuat motivasi dan kepercayaan diri individu tersebut. 89 Scene 13 Gambar 4.46. Adegan di Studio Rekaman 2 (Tangkapan Layar Film 200 Pounds Beauty, 2024) \*Perempuan cantik melakukan rekaman music video perdana dengan menggunakan kostum yang cantik sehingga menarik perhatian manajer dan tim. Dalam percakapan yang diberikan "Oke, sudah cukup; Seperti itu, itu bagus; Bagus! Oke. ), kita tidak memiliki informasi yang cukup konkret mengenai penampilan atau respons spesifik terhadap penampilan seseorang. Jika percakapan tersebut terjadi dalam konteks di mana ada penampilan yang dievaluasi atau dipertimbangkan (misalnya, presentasi, pertunjukan, atau pertemuan formal), kemungkinan terdapat beauty privilege yang berperan. Respons positif seperti "itu bagus" atau "bagus!" mungkin mencerminkan pengakuan atau pujian atas penampilan yang dianggap menarik atau sesuai dengan ekspektasi.

**10** Orang yang dianggap memiliki beauty privilege seringkali memiliki kesempatan untuk dinilai lebih baik atau mendapatkan respons yang lebih positif atas penampilan mereka. Hal ini bisa tercermin dalam percakapan yang menunjukkan penerimaan atau pengakuan atas penampilan seseorang. mengenai penampilan atau beauty privilege, kita bisa menduga bahwa beauty privilege dapat berperan dalam respons positif terhadap penampilan seseorang. Pengakuan atau pujian atas penampilan ("itu bagus" atau "bagus!") bisa mencerminkan pengaruh dari beauty privilege dalam konteks penampilan fisik yang menarik atau sesuai dengan standar kecantikan yang berlaku. 90 Scene 14 Gambar 4.47. Adegan di Studio Rekaman 3 (Tangkapan Layar Film 200 Pounds Beauty, 2024) A: kayaknya sekarang kamu lagi jadi anak emas mereka ya. Iya baru muncul udah rekaman, dibikin album,

dibikinin klip. Kamu apain sih si andre? B: eh, apain gimana ya? A: gausah sok polos deh. Zaman sekarang apasih yang gaberani dilakukan orang untuk dapatin apa yang dia mau? B: maaf tapi saya bener – bener nggak ngerti maksud kamu A: emang bener bener polos atau pura pura bego si. Di industry ini apa lagi yang kita jual kalau bukan penampilan kita Dialog A menyinggung bahwa B menjadi "anak emas" mereka, dengan kata lain, B mendapatkan perhatian dan dukungan lebih dari pihak manajemen. A juga menyebut bahwa B baru muncul tetapi sudah mendapatkan banyak fasilitas seperti rekaman, album, dan klip. Hal ini menandakan bahwa B mendapatkan keuntungan yang tidak biasa bagi pendatang baru. B berusaha menyangkal atau menunjukkan kebingungan dengan menanggapi, "maaf tapi saya bener – bener nggak ngerti maksud kamu .Ini bisa berarti dua hal: B mungkin memang tidak menyadari bahwa penampilannya memberikan keuntungan, atau B mencoba menghindari konfrontasi dengan tidak mengakui adanya keistimewaan tersebut. A menunjukkan sikap skeptis dan mungkin iri terhadap keuntungan yang didapat B, mencerminkan kesadaran sosial mengenai ketidakadilan atau ketidakseimbangan peluang yang disebabkan oleh beauty privilege . Kalimat "gausah sok polos deh" menandakan ketidakpercayaan A terhadap ketidakpahaman B tentang keuntungan yang ia dapatkan. Secara keseluruhan, teks ini menggambarkan adanya beauty privilege dalam konteks pekerjaan di industri hiburan, di mana penampilan fisik yang menarik dapat memberikan keuntungan tambahan bagi individu dalam mendapatkan perhatian, peluang, dan dukungan lebih dibandingkan dengan orang lain yang mungkin memiliki bakat atau kemampuan yang setara. 91 Scene 15 Gambar 4.48. Adegan di Studio Rekaman 4 (Tangkapan Layar Film 200 Pounds Beauty , 2024) \*Perempuan cantik melakukan rekaman suara music video dengan percaya diri dengan berlenggak leggok menari sambil bernyanyi Percakapan tersebut menggambarkan kompleksitas dinamika antara beauty privilege , hubungan kerja, dan emosi di lingkungan kerja. Beauty privilege dapat memengaruhi persepsi dan hubungan antar rekan kerja. Asumsi atau pandangan terhadap orang yang memiliki beauty privilege dapat memicu konflik atau ketegangan dalam

hubungan kerja. Beauty privilege juga dapat memengaruhi dinamika pekerjaan, termasuk motivasi, kehadiran, atau interaksi di tempat kerja. Respons terhadap orang yang memiliki beauty privilege dapat mempengaruhi cara seseorang berinteraksi atau merespons situasi di tempat kerja. Percakapan tersebut mencerminkan reaksi emosional terhadap asumsi atau pandangan seputar beauty privilege. Emosi seperti kebingungan, frustrasi, atau ketidaknyamanan dapat muncul dalam situasi yang melibatkan diskusi atau pertimbangan mengenai beauty privilege di tempat kerja. Dari analisis tersebut, kita bisa melihat bagaimana beauty privilege dapat memengaruhi dinamika hubungan dan emosi di lingkungan kerja. Percakapan tersebut mencerminkan kompleksitas dan tantangan yang terkait dengan pandangan dan asumsi seputar beauty privilege dalam konteks pekerjaan. 92 Scene 16

Gambar 4.49. Adegan di Restoran (Tangkapan Layar Film 200 Pounds Beauty, 2024) A: saya nggak pernah mengerti, untuk apa orang rela nyakitin dirinya sendiri ngelakuin operasi plastic B: ya mungkin dia bisa lebih percaya diri dan lebih baik lagi Media sosial adalah platform di mana visual dan penampilan sangat menonjol. Foto-foto, video, dan konten visual lainnya mendominasi, dan sering kali yang dianggap menarik secara fisik mendapatkan lebih banyak perhatian, like, komentar, dan pengikut. Beauty privilege dalam media sosial dapat berarti bahwa mereka yang memiliki penampilan fisik yang sesuai dengan standar kecantikan yang diterima secara luas mungkin lebih berhasil menarik perhatian dan membangun pengikut. Tekanan untuk tampil menarik di media sosial dapat memotivasi orang untuk melakukan perubahan drastis pada penampilan mereka, termasuk operasi plastik. Mereka yang mampu (baik secara finansial maupun fisik) untuk melakukan perubahan ini mungkin merasa bahwa mereka memiliki keuntungan lebih dalam dunia media social. B berpendapat bahwa hasil dari operasi plastik dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang, yang bisa diterjemahkan menjadi lebih banyak interaksi positif di media sosial. Ini mencerminkan keyakinan bahwa penampilan fisik yang ditingkatkan dapat mengubah cara seseorang dipersepsikan oleh orang lain di media

sosial, memberikan mereka keuntungan dalam hal popularitas dan penerimaan. A menunjukkan ketidakmengertiannya dan mungkin kritik terhadap mereka yang menjalani operasi plastik untuk mencapai standar kecantikan ini, menunjukkan adanya pandangan yang beragam mengenai nilai dan manfaat dari perubahan penampilan fisik yang drastis. Hal ini juga bisa menunjukkan resistensi terhadap tekanan sosial untuk memenuhi standar kecantikan tertentu dan menunjukkan bahwa tidak semua orang setuju dengan atau mendukung beauty privilege yang ada. Secara keseluruhan, teks ini menggambarkan bagaimana beauty privilege dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan individu di media sosial. Penampilan yang dianggap lebih menarik dapat memberikan keuntungan tambahan dalam hal kepercayaan diri, popularitas, dan penerimaan sosial di platform yang sangat visual. Namun, hal ini juga dapat menimbulkan tekanan untuk mengubah penampilan diri melalui cara-cara yang mungkin ekstrem, seperti operasi plastik.

Scene 17  
Gambar 4.50. Adegan di Studio 5 (Tangkapan Layar Film *200 Pounds Beauty*, 2024)

A: kamu kemana aja sih, semua orang disini nyariin kamu, untung mereka mau pindahin kamu ke segmen dua  
B: kamu gapapa kan?  
C: ayo cepet-cepet ntar lagi udah mau masuk segmennya angel

Dari percakapan yang diberikan, terdapat indikasi percakapan yang berkaitan dengan beauty privilege dalam konteks pekerjaan. Percakapan dimulai dengan A bertanya apakah B malu pada dirinya sendiri, yang bisa diasumsikan terkait dengan penampilan atau citra diri B di lingkungan kerja. Ini mencerminkan bagaimana beauty privilege dapat memengaruhi persepsi dan interaksi di tempat kerja. B mengungkapkan keinginan untuk memberikan kesempatan kepada orang lain dan meminta A untuk tidak bersikap kasar dalam penilaian mereka terhadap orang tersebut. Hal ini menggambarkan kesadaran terhadap kemungkinan penilaian berdasarkan penampilan di lingkungan kerja. B kemudian menyatakan bahwa persoalan yang dihadapi orang tersebut mungkin bukan masalah besar, dan menyoroti bahwa orang melakukan hal tersebut ketika tidak memiliki opsi lain. Ini bisa mengacu pada tantangan atau tekanan yang dihadapi orang dalam konteks 94 pekerjaan

yang mungkin terkait dengan penampilan atau beauty privilege . B juga menyebutkan bahwa orang tersebut tidak menyukai situasi tersebut karena B, yang menunjukkan adanya pengaruh penampilan atau hubungan interpersonal dalam dinamika pekerjaan. Dari analisis tersebut, kita bisa melihat bagaimana beauty privilege dapat memengaruhi persepsi, interaksi, dan dinamika interpersonal di tempat kerja. Percakapan tersebut mencerminkan kesadaran, refleksi, dan sensitivitas terhadap pengaruh penampilan atau beauty privilege dalam lingkungan kerja, serta pentingnya tidak bersikap kasar dalam penilaian atau perlakuan terhadap orang lain berdasarkan penampilan Scene 18 Gambar 4.51. Adegan di Restoran 5 (Tangkapan Layar Film 200 Pounds Beauty , 2024) Manajer yang ingin mencium Perempuan cantik setelah memberikan pujian terhadap kesuksesan Perempuan cantik sebagai seorang penyanyi Analisis Beauty Privilege dalam konteks ketertarikan dapat dijelaskan melalui skenario manajer yang ingin mencium perempuan cantik setelah memberikan pujian terhadap kesuksesannya sebagai seorang penyanyi. keinginan manajer untuk mencium perempuan setelah memberikan pujian dapat dilihat sebagai penyalahgunaan kekuasaan dan posisi. Hal ini menunjukkan bahwa beauty privilege tidak hanya memberikan keuntungan dalam bentuk peluang, tetapi juga dapat mengundang perhatian yang tidak diinginkan dan perilaku tidak profesional. Ini juga menggarisbawahi dinamika kekuasaan di tempat kerja, di mana individu yang lebih berkuasa (dalam hal ini manajer) mungkin merasa berhak untuk bertindak berdasarkan ketertarikan pribadi terhadap bawahan atau rekan kerja yang dianggap menarik. Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa beauty 95 privilege dapat memberikan keuntungan dalam bentuk perhatian dan peluang, tetapi juga membawa risiko dan tantangan, seperti ketertarikan yang tidak profesional dan potensi pelecehan. Skenario ini menyoroti pentingnya menjaga batas profesional dan menghargai pencapaian individu berdasarkan kinerja dan bakat mereka, bukan semata-mata penampilan fisik. Scene 19 Gambar 4.52. Adegan di Restoran 6 (Tangkapan Layar Film 200 Pounds Beauty , 2024) A: hi guys, aku pengen ngucapin

makasih untuk yang sudah streaming album terbaru aku dan juga single terbaru aku. Berkat kalian album aku masuk kedalam album terlaris minggu ini B: Yuk C: ndre, ni anak makin jago aja promosiin dirinya sendiri, makin pede makin cantik juga, makin cantik kan? Kehadiran perempuan cantik menarik perhatian lebih banyak orang, menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memberikan lebih banyak perhatian dan penghargaan kepada mereka yang dianggap menarik. Perempuan kurang cantik, meskipun berpakaian sama, tidak mendapatkan perhatian yang sama. Ini bisa menyebabkan perasaan diabaikan atau tidak dihargai secara sosial. Di media sosial, gambar atau video perempuan cantik kemungkinan besar mendapatkan lebih banyak likes, komentar, dan shares, memperkuat standar kecantikan yang ada. Perempuan kurang cantik mungkin tidak mendapatkan eksposur yang sama di media sosial, yang dapat mempengaruhi self-esteem dan persepsi publik terhadap kecantikan yang beragam. Perempuan cantik mungkin mendapatkan lebih banyak kesempatan dalam karir atau promosi karena penampilan fisiknya, meskipun keterampilan dan kapabilitasnya sama dengan perempuan kurang cantik. Banyak industri, terutama yang terkait dengan media, hiburan, dan penjualan, masih sangat 96 memprioritaskan penampilan fisik, yang bisa merugikan mereka yang tidak sesuai dengan standar kecantikan konvensional. Scene 20 Gambar 4.53. Adegan di Tempat Hiburan 4 (Tangkapan Layar Film 200 Pounds Beauty, 2024) Narasi A: selamat ya B: makasih A: ada fans yang mau ketemu sama lo B: apa? A: ada fans yang mau ketemu sama lo C: buat kamu \*memberikan bunga

Dari percakapan yang diberikan, tidak ada informasi langsung yang mengindikasikan hubungan dengan beauty privilege dalam konteks ketertarikan. Namun, kita dapat melakukan analisis terhadap percakapan tersebut berdasarkan pengertian umum dari beauty privilege terhadap ketertarikan. **15 Beauty privilege mengacu pada keuntungan atau keistimewaan sosial yang didapatkan seseorang karena memiliki penampilan yang dianggap menarik menurut standar sosial.**

Dalam konteks ketertarikan, seseorang yang memiliki beauty privilege mungkin lebih cenderung menarik perhatian atau mendapatkan pujian dari

orang lain. Dalam percakapan tersebut, terdapat interaksi antara A dan B terkait dengan orang yang diketahui oleh A sebagai penggemar B. Meskipun tidak ada keterangan langsung tentang penampilan orang tersebut, interaksi ini bisa diasumsikan sebagai bagian dari dinamika ketertarikan atau hubungan interpersonal. B merespons dengan bertanya mengapa A memanggilnya dengan nama "KANG Hanna". Pemanggilan dengan nama lengkap atau panggilan khusus seperti ini juga bisa mengindikasikan hubungan yang lebih intim atau akrab, yang dapat berhubungan dengan ketertarikan atau hubungan sosial. Dari analisis tersebut, kita bisa menduga bahwa percakapan 97 tersebut memiliki aspek-aspek yang bisa berhubungan dengan beauty privilege dalam konteks ketertarikan atau hubungan sosial. Namun, tanpa informasi yang lebih spesifik, interpretasi bisa bervariasi dan perlu dilihat dari konteks yang lebih luas dari percakapan tersebut

Scene 21 Gambar 4.54. Adegan di Rooftop (Tangkapan Layar Film 200 Pounds Beauty , 2024) Narasi A: tapi emang kalau aku masih jadi juwita yang dulu, apa aku bisa ngedapatin kesempatan yang sama kaya angel sekarang. Aku masih banget ndre gimana perlakuan kamu ke juwita. 45 Aku dengar semua omongan kamu ke eva 1 "juwita itu berbakat suaranya bagus, tapi sayang dia gemuk dan ga cantik. Coba aja kalau dia cantik dan badannya bagus pasti dia yang akan jadi penyanyinya. Mengungkapkan secara eksplisit bagaimana beauty privilege mempengaruhi perlakuan sosial, terutama dalam konteks industri hiburan. Juwita mencerminkan bahwa jika dia masih seperti dulu, yaitu tidak memenuhi standar kecantikan tertentu, dia tidak akan mendapatkan kesempatan yang sama seperti Angel. Ini menunjukkan bahwa penampilan fisik yang menarik bisa membuka lebih banyak peluang profesional. Angel, yang tampaknya lebih sesuai dengan standar kecantikan yang diterima secara luas, mendapatkan kesempatan yang lebih besar dan lebih baik dibandingkan Juwita, meskipun Juwita berbakat dan memiliki suara yang bagus. Industri hiburan sering kali sangat menekankan pada penampilan fisik. Penampilan menarik sering dianggap sebagai aset yang penting, dan beauty privilege bisa menjadi faktor kunci dalam kesuksesan

seseorang di industri ini. Hal ini mencerminkan budaya yang lebih luas di mana penampilan fisik sering kali lebih dihargai daripada bakat atau kemampuan. Omongan Andre kepada Eva tentang Juwita menggarisbawahi bagaimana persepsi orang lain dapat mempengaruhi kesempatan dan perlakuan sosial seseorang. Komentar negatif mengenai 98 penampilan Juwita bisa menyebar dan mempengaruhi pandangan orang lain terhadapnya. Persepsi dan omongan ini dapat menciptakan lingkungan yang tidak adil di mana penampilan menjadi faktor penentu utama dalam perlakuan sosial dan profesional. Secara keseluruhan, teks ini menggambarkan bagaimana beauty privilege dapat mempengaruhi perlakuan sosial dan kesempatan profesional. Individu yang memenuhi standar kecantikan yang diterima secara luas cenderung menerima lebih banyak dukungan dan peluang, sementara mereka yang tidak memenuhi standar tersebut sering kali menghadapi diskriminasi dan perlakuan yang tidak adil. Ini menunjukkan pentingnya mengakui dan menangani bias berdasarkan penampilan untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil dan inklusif. Scene 22 Gambar 4.55. Adegan di Aula Konser 3 (Tangkapan Layar Film 200 Pounds Beauty , 2024) \*Perempuan cantik tampil di depan banyak penonton dan menunjukkan karakternya yang asli dengan menerima kondisinya di masa lalu sebagai orang yang sangat berbeda saat ini karena telah melakukan operasi kecantikan. Perempuan cantik yang tampil di depan banyak penonton dan menunjukkan karakternya yang asli, serta menerima kondisinya di masa lalu sebagai orang yang sangat berbeda karena telah melakukan operasi kecantikan, menawarkan pandangan yang mendalam tentang beauty privilege berdasarkan penampilan. Operasi kecantikan memungkinkan perempuan tersebut untuk mengubah penampilannya sesuai dengan standar kecantikan yang diterima secara luas. Hal ini sering kali membuka peluang baru yang sebelumnya mungkin tidak tersedia bagi mereka. Setelah operasi kecantikan, perempuan tersebut mungkin mendapati bahwa ia menerima lebih banyak perhatian positif, dukungan, dan kesempatan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dunia profesional. Mengakui perubahan 99 fisiknya dan menunjukkan

kepercayaan diri yang baru ditemukan dapat dianggap sebagai tindakan pemberdayaan. Ini menunjukkan bahwa beauty privilege tidak hanya tentang penampilan, tetapi juga tentang bagaimana penampilan tersebut memengaruhi rasa percaya diri dan interaksi sosial seseorang. Dengan menerima dirinya dan menunjukkan kekuatan dalam perubahan, perempuan tersebut memberikan contoh bahwa beauty privilege bisa digunakan untuk memberdayakan diri dan orang lain. Dengan membuka diri tentang masa lalu dan perubahannya, perempuan ini menekankan bahwa identitas adalah sesuatu yang kompleks dan dinamis, yang dapat berkembang seiring waktu. Secara keseluruhan, perempuan cantik yang tampil di depan banyak penonton dan menerima perubahan dirinya melalui operasi kecantikan menyoroti berbagai aspek beauty privilege. Ini mencakup peluang yang datang dengan penampilan yang sesuai standar kecantikan, konflik internal dan eksternal yang dihadapi, serta pentingnya penerimaan diri dan autentisitas dalam menghadapi tekanan sosial dan norma-norma budaya.

Tabel 4.2. Kesimpulan Analisis dan Pembahasan No. Bentuk Jumlah Scene Tujuan Dampak/Kesan

1. Penampilan 7 Sebagai seseorang ingin memberikan kesan yang positif atau baik dalam setiap pertemuan.
2. Pelakuan Sosial 9 Adanya stigma terkait adanya privilege yang dialami seseorang, khususnya dari segi penampilan fisik.
3. Media Sosial 4 Memberikan citra yang baik dan sempurna dalam media sosial.
4. Pekerjaan 10 Mempermudah seseorang untuk survive dalam dunia pekerjaan.
5. Ketertarikan 10 Seseorang yang berpenampilan menarik lebih mudah mendapat perhatian dan ketertarikan dari lawan jenis.
6. Kepercayaan Diri 5 Seseorang yang berpenampilan menarik dan sempurna akan lebih percaya diri.

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

- a. Kesan positif, seseorang yang berpenampilan baik bisa lebih percaya diri.
- b. Negatifnya, seseorang yang tidak berpenampilan sesuai standar kecantikan bisa diacuhkan.

- a. Seseorang yang cantik atau menarik akan mudah mendapatkan respons dan perilaku positif dari orang sekitarnya.
- b. Menjadi negatif apabila perilaku tersebut berubah saat melihat fisik lawan bicara.

- a. Terciptanya citra

yang baik apabila seseorang mempunyai wajah menarik dan cantik. b. Mempunyai komunitas sendiri dalam bersosial media. a. Lebih mudah mendapatkan promosi dalam bidang pekerjaan jika mempunyai wajah cantik. b. Terciptanya ketidakadilan antar pekerja karena adanya standarisasi kecantikan. a. Mudah menarik perhatian orang lain jika mempunyai wajah yang cantik. b. Orang lain langsung menilai saat melihat bentuk fisik orang tersebut. a. Bentuk kepercayaan diri membuat seseorang berani tampil di depan umum. b. Mudah beradaptasi saat seseorang mendapatkan kepercayaan diri.

10 1 BAB V PENUTUP 5.1. Kesimpulan Hasil dan analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk beauty privilege dalam film “200 Pounds Beauty versi Korea dan remake Indonesia. Secara berurutan, bentuk yang paling dominan meliputi perlakuan sosial, ketertarikan, penampilan, pekerjaan, media sosial, dan kepercayaan diri. Kategori perlakuan sosial termasuk dominan karena banyak adegan yang menggambarkan adanya beauty privilege di kehidupan sosial bermasyarakat yang secara jelas memperlihatkan banyak perbedaan perlakuan terhadap orang yang tidak masuk ke dalam kategori ”cantik”. Seperti pada karakter Hanna dan Juwita yang kerap mendapat perlakuan berbeda karena bentuk fisik yang dinilai orang lain tidak sempurna. Pada kategori ketertarikan termasuk cukup dominan karena Juwita, Hanna dan pemeran pembantu lainnya seperti Ammy dan Eva yang mudah dan seringkali mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat saat mereka berpenampilan menarik dan memiliki wajah cantik. Kategori pekerjaan mempunyai porsi cukup banyak karena dalam kedua film ini menggambarkan bagaimana dunia pekerjaan khususnya industri musik yang memerlukan bentuk fisik sebagai tameng di depan layar. Hanna dan Juwita harus melakukan operasi plastik dahulu yang kemudian mereka bisa dipandang dan bisa tampil sebagai artis hits pendatang baru. Hanna dan Juwita juga lebih mudah masuk ke pekerjaan mereka saat mereka sudah mendapatkan wajah yang sempurna dan bentuk tubuh ideal. Kategori media sosial termasuk sedikit karena dalam film ini, Hanna dan Juwita berfokus pada bagaimana mereka bisa mencapai

tujuan mereka untuk menjadi penyanyi di depan layar. Namun media sosial tetap bisa membantu mereka dalam mendapatkan perhatian masyarakat dengan menunjukkan sisi sempurna mereka di depan kamera. Terakhir, kategori kepercayaan diri juga termasuk lebih sedikit karena Hanna dan Juwita sulit mendapatkan rasa percaya diri karena bentuk tubuh dan 10 2 wajah mereka. Sehingga mereka lebih sering mendapatkan perlakuan berbeda. Hanna dan Juwita baru mendapatkan rasa percaya diri setelah mereka melakukan operasi plastik. Semua bentuk beauty privilege yang terdapat dalam kategori penelitian ini menunjukkan relevansi terhadap realitas atau fenomena sosial dalam kehidupan nyata, sebagaimana dalam konsep beauty privilege, dimana orang yang memiliki kulit berwarna cerah atau putih cenderung lebih dianggap mendapatkan perlakuan yang lebih baik dan perlindungan di mata masyarakat yang kemudian menjadikan hal ini sebagai fenomena sosial dan dikenal sebagai beauty privilege (Niki Anartia, 2023). Karakter Hanna dan Juwita adalah contoh representatif dari konsep beauty privilege melalui bentuk yang diimplementasikan kepada diri sendiri di lingkungan sosial. Fenomena ini mencerminkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk mengontrol bagaimana mereka dilihat oleh orang lain. Ini berarti bahwa kebebasan seseorang dalam membentuk citra diri atau merek pribadi dalam lingkungan sosialnya adalah kunci untuk mencapai tujuan tertentu, dan setiap individu bertanggung jawab atas hal tersebut.

5.2. Saran Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, karakter Hanna dan Juwita dalam film “200 Pounds Beauty versi Korea dan remake Indonesia sesuai dengan bentuk- bentuk beauty privilege yang didasarkan pada penelitian sebelumnya (Ahsanu Amalaa, 2022). Bentuk beauty privilege ini tergambar dalam beberapa adegan yang dijadikan unit analisis. Meskipun demikian, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini selama prosesnya. Harapannya, hasil temuan ini dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian berikutnya yang ingin mengeksplorasi aspek lain dari fenomena beauty privilege.

5.2.1. Saran Akademis 10 3 Penelitian berikutnya dapat dilakukan berdasarkan temuan hasil penelitian ini, yaitu: 1. Melakukan

REPORT #22145717

penelitian lanjutan dengan membandingkan film atau serial lain yang mengangkat tema beauty privilege , namun dengan konteks tokoh yang berbeda. Dengan demikian, kita dapat memperoleh penggambaran beauty privilege pada karakter laki-laki dalam film, karena dalam film ini fokus pada tokoh utama Hanna dan Juwita sebagai perempuan. 2. Melakukan penelitian dengan metode resepsi dari bentuk beauty privilege atau representasi standar kecantikan di Indonesia atau di Korea. 5.2.2.Saran Praktis Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi para pembuat film terkait penggambaran dan upaya sosok yang mendapatkan beauty privilege yang dapat diadaptasi dari kisah nyata. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi khalayak terkait fenomena beauty privilege yang ada dalam kehidupan sosial.



REPORT #22145717

## Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	<b>2.41%</b> digilib.iain-palangkaraya.ac.id <a href="http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/5312/1/SKRIPSI%20AHSANU%20AMALAA%..">http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/5312/1/SKRIPSI%20AHSANU%20AMALAA%..</a>	● ●
INTERNET SOURCE		
2.	<b>1.13%</b> e-journal.iain-palangkaraya.ac.id <a href="https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams/article/download/60...">https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams/article/download/60...</a>	●
INTERNET SOURCE		
3.	<b>0.51%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6235/10/10.%20BAB%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6235/10/10.%20BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
4.	<b>0.45%</b> digilib.esaunggul.ac.id <a href="https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-23188-11_2248.pdf">https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-23188-11_2248.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
5.	<b>0.44%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/1244/5/15.Bab%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/1244/5/15.Bab%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
6.	<b>0.4%</b> kumparan.com <a href="https://kumparan.com/info-psikologi/mengenal-arti-beauty-privilege-beserta-d...">https://kumparan.com/info-psikologi/mengenal-arti-beauty-privilege-beserta-d...</a>	●
INTERNET SOURCE		
7.	<b>0.36%</b> eprints.umm.ac.id <a href="http://eprints.umm.ac.id/1329/2/BAB%20I.pdf">http://eprints.umm.ac.id/1329/2/BAB%20I.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
8.	<b>0.32%</b> e-journal.nalanda.ac.id <a href="https://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/TUTURAN/article/download/679/632/...">https://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/TUTURAN/article/download/679/632/...</a>	●
INTERNET SOURCE		
9.	<b>0.31%</b> www.orami.co.id <a href="https://www.orami.co.id/magazine/200-pounds-beauty-indonesia">https://www.orami.co.id/magazine/200-pounds-beauty-indonesia</a>	●



REPORT #22145717

INTERNET SOURCE			
10.	0.25%	<a href="https://www.ohbegitu.com/2852/mengungkap-fenomena-beauty-privilege-dala...">www.ohbegitu.com</a>	●
		<a href="https://www.ohbegitu.com/2852/mengungkap-fenomena-beauty-privilege-dala...">https://www.ohbegitu.com/2852/mengungkap-fenomena-beauty-privilege-dala...</a>	
INTERNET SOURCE			
11.	0.25%	<a href="https://www.gramedia.com/best-seller/privilege/">www.gramedia.com</a>	●
		<a href="https://www.gramedia.com/best-seller/privilege/">https://www.gramedia.com/best-seller/privilege/</a>	
INTERNET SOURCE			
12.	0.25%	<a href="http://repository.unpas.ac.id/30369/6/16.%20BAB%20III.pdf">repository.unpas.ac.id</a>	●
		<a href="http://repository.unpas.ac.id/30369/6/16.%20BAB%20III.pdf">http://repository.unpas.ac.id/30369/6/16.%20BAB%20III.pdf</a>	
INTERNET SOURCE			
13.	0.24%	<a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6649/10/10.%20BAB%20III.pdf">eprints.upj.ac.id</a>	●
		<a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6649/10/10.%20BAB%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6649/10/10.%20BAB%20III.pdf</a>	
INTERNET SOURCE			
14.	0.22%	<a href="https://staffnew.uny.ac.id/upload/131644618/penelitian/Paradigma%20Metode...">staffnew.uny.ac.id</a>	●
		<a href="https://staffnew.uny.ac.id/upload/131644618/penelitian/Paradigma%20Metode...">https://staffnew.uny.ac.id/upload/131644618/penelitian/Paradigma%20Metode...</a>	
INTERNET SOURCE			
15.	0.21%	<a href="https://blog.myskill.id/istilah-dan-tutorial/beauty-privilege-benarkah-jadi-gamp...">blog.myskill.id</a>	●
		<a href="https://blog.myskill.id/istilah-dan-tutorial/beauty-privilege-benarkah-jadi-gamp...">https://blog.myskill.id/istilah-dan-tutorial/beauty-privilege-benarkah-jadi-gamp...</a>	
INTERNET SOURCE			
16.	0.21%	<a href="http://eprints.upnyk.ac.id/24095/1/Penelitian%20Kualitatif%20Eko%20mUrdiy...">eprints.upnyk.ac.id</a>	●
		<a href="http://eprints.upnyk.ac.id/24095/1/Penelitian%20Kualitatif%20Eko%20mUrdiy...">http://eprints.upnyk.ac.id/24095/1/Penelitian%20Kualitatif%20Eko%20mUrdiy...</a>	
INTERNET SOURCE			
17.	0.19%	<a href="https://repository.ar-raniry.ac.id/12082/1/Rahmat%20Firdaus%2C%2015040102...">repository.ar-raniry.ac.id</a>	●
		<a href="https://repository.ar-raniry.ac.id/12082/1/Rahmat%20Firdaus%2C%2015040102...">https://repository.ar-raniry.ac.id/12082/1/Rahmat%20Firdaus%2C%2015040102...</a>	
INTERNET SOURCE			
18.	0.18%	<a href="https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/metode-penelitian-kualitatif-dan-kuant...">akupintar.id</a>	● ●
		<a href="https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/metode-penelitian-kualitatif-dan-kuant...">https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/metode-penelitian-kualitatif-dan-kuant...</a>	
INTERNET SOURCE			
19.	0.17%	<a href="https://repository.ar-raniry.ac.id/30319/1/Puri%20Tasya%20Rahmawani%2C%2...">repository.ar-raniry.ac.id</a>	●
		<a href="https://repository.ar-raniry.ac.id/30319/1/Puri%20Tasya%20Rahmawani%2C%2...">https://repository.ar-raniry.ac.id/30319/1/Puri%20Tasya%20Rahmawani%2C%2...</a>	
INTERNET SOURCE			
20.	0.16%	<a href="https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16285/1/1401026130_SITI%20NURHAY...">eprints.walisongo.ac.id</a>	●
		<a href="https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16285/1/1401026130_SITI%20NURHAY...">https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16285/1/1401026130_SITI%20NURHAY...</a>	



REPORT #22145717

INTERNET SOURCE		
21.	<b>0.14%</b> eprints.ums.ac.id <a href="https://eprints.ums.ac.id/12891/6/BAB_III_bner.pdf">https://eprints.ums.ac.id/12891/6/BAB_III_bner.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
22.	<b>0.12%</b> ettheses.iainponorogo.ac.id <a href="https://ettheses.iainponorogo.ac.id/24581/1/201190382_ILHAM%20ADI%20PUTR...">https://ettheses.iainponorogo.ac.id/24581/1/201190382_ILHAM%20ADI%20PUTR...</a>	●
INTERNET SOURCE		
23.	<b>0.11%</b> ejournal.iainmadura.ac.id <a href="https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/alibbaa/article/view/12312/3816">https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/alibbaa/article/view/12312/3816</a>	●
INTERNET SOURCE		
24.	<b>0.11%</b> eskripsi.usm.ac.id <a href="https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2016/G.331.16.0036/G.331.16.0036-...">https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2016/G.331.16.0036/G.331.16.0036-...</a>	●
INTERNET SOURCE		
25.	<b>0.1%</b> eprints.kwikkiangie.ac.id <a href="http://eprints.kwikkiangie.ac.id/2046/3/bab%202.pdf">http://eprints.kwikkiangie.ac.id/2046/3/bab%202.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
26.	<b>0.09%</b> repository.umj.ac.id <a href="https://repository.umj.ac.id/9356/10/10.%20BAB%20I.pdf">https://repository.umj.ac.id/9356/10/10.%20BAB%20I.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
27.	<b>0.09%</b> repository.unsri.ac.id <a href="https://repository.unsri.ac.id/6821/1/ANALISIS_DAN_PENGUMPULAN_DATA_KUA..">https://repository.unsri.ac.id/6821/1/ANALISIS_DAN_PENGUMPULAN_DATA_KUA..</a>	●
INTERNET SOURCE		
28.	<b>0.09%</b> ettheses.uinsgd.ac.id <a href="https://ettheses.uinsgd.ac.id/4632/3/3_bab1.pdf">https://ettheses.uinsgd.ac.id/4632/3/3_bab1.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
29.	<b>0.09%</b> bapeten.go.id <a href="https://bapeten.go.id/dokumen/document-item/unduh?filename=Prosiding_SK...">https://bapeten.go.id/dokumen/document-item/unduh?filename=Prosiding_SK...</a>	●
INTERNET SOURCE		
30.	<b>0.08%</b> ranahresearch.com <a href="https://ranahresearch.com/metode-penelitian-dan-jenis-metode-penelitian/">https://ranahresearch.com/metode-penelitian-dan-jenis-metode-penelitian/</a>	●
INTERNET SOURCE		
31.	<b>0.07%</b> repositori.unsil.ac.id <a href="http://repositori.unsil.ac.id/694/6/BAB%20III.pdf">http://repositori.unsil.ac.id/694/6/BAB%20III.pdf</a>	●



REPORT #22145717

INTERNET SOURCE		
32. 0.07%	core.ac.uk <a href="https://core.ac.uk/download/pdf/25486887.pdf">https://core.ac.uk/download/pdf/25486887.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
33. 0.07%	www.kompasiana.com <a href="https://www.kompasiana.com/naylaevandyndra7706/65306971110fce6b0a6df0...">https://www.kompasiana.com/naylaevandyndra7706/65306971110fce6b0a6df0...</a>	●
INTERNET SOURCE		
34. 0.07%	repository-penerbitlitnus.co.id <a href="https://repository-penerbitlitnus.co.id/214/1/15.KOMUNIKASI%20PEMBELAJARA..">https://repository-penerbitlitnus.co.id/214/1/15.KOMUNIKASI%20PEMBELAJARA..</a>	●
INTERNET SOURCE		
35. 0.06%	www.liputan6.com <a href="https://www.liputan6.com/hot/read/4850741/pengertian-indikator-adalah-sesu...">https://www.liputan6.com/hot/read/4850741/pengertian-indikator-adalah-sesu...</a>	●
INTERNET SOURCE		
36. 0.06%	pers-upn.com <a href="https://pers-upn.com/2023/07/16/resensi-film-200-pounds-beauty-bentuk-kritik...">https://pers-upn.com/2023/07/16/resensi-film-200-pounds-beauty-bentuk-kritik...</a>	●
INTERNET SOURCE		
37. 0.05%	www.idntimes.com <a href="https://www.idntimes.com/life/career/ach-1684312728-koq/beauty-privilege-di...">https://www.idntimes.com/life/career/ach-1684312728-koq/beauty-privilege-di...</a>	●
INTERNET SOURCE		
38. 0.05%	idr.uin-antasari.ac.id <a href="https://idr.uin-antasari.ac.id/6173/6/BAB%20III.pdf">https://idr.uin-antasari.ac.id/6173/6/BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
39. 0.05%	repository.umj.ac.id <a href="https://repository.umj.ac.id/17156/11/11.%20BAB%202.pdf">https://repository.umj.ac.id/17156/11/11.%20BAB%202.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
40. 0.05%	mahasiswa.co.id <a href="https://mahasiswa.co.id/tekanan-standar-kecantikan-perempuan-di-indonesia/...">https://mahasiswa.co.id/tekanan-standar-kecantikan-perempuan-di-indonesia/...</a>	●
INTERNET SOURCE		
41. 0.04%	www.kompasiana.com <a href="https://www.kompasiana.com/fiddaarshada0775/6669768ac925c46a4a435892/k..">https://www.kompasiana.com/fiddaarshada0775/6669768ac925c46a4a435892/k..</a>	●
INTERNET SOURCE		
42. 0.04%	repository.ummat.ac.id <a href="https://repository.ummat.ac.id/853/1/COVER-BAB%20III.pdf">https://repository.ummat.ac.id/853/1/COVER-BAB%20III.pdf</a>	●



REPORT #22145717

INTERNET SOURCE		
43.	0.04% repositori.uin-alauddin.ac.id <a href="http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8907/1/AGUS%20WIJAYA_Optimized.pdf">http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8907/1/AGUS%20WIJAYA_Optimized.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
44.	0.03% media.neliti.com <a href="https://media.neliti.com/media/publications/11323-ID-kajian-sastra-anak-kecil-...">https://media.neliti.com/media/publications/11323-ID-kajian-sastra-anak-kecil-...</a>	●
INTERNET SOURCE		
45.	0.02% ejournal.sisfokomtek.org <a href="https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/download/3149/2229/2..">https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/download/3149/2229/2..</a>	●
INTERNET SOURCE		
46.	0.02% kc.umn.ac.id <a href="https://kc.umn.ac.id/16951/6/BAB_III.pdf">https://kc.umn.ac.id/16951/6/BAB_III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
47.	0.02% core.ac.uk <a href="https://core.ac.uk/download/pdf/76921603.pdf">https://core.ac.uk/download/pdf/76921603.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
48.	0.01% repository.unsri.ac.id <a href="https://repository.unsri.ac.id/79460/3/RAMA_70201_07031181722006_00061163...">https://repository.unsri.ac.id/79460/3/RAMA_70201_07031181722006_00061163...</a>	●
INTERNET SOURCE		
49.	0.01% eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7754/9/9.%20BAB%20II.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7754/9/9.%20BAB%20II.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
50.	0.01% eskripsi.usm.ac.id <a href="https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2017/G.311.17.0064/G.311.17.0064-...">https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2017/G.311.17.0064/G.311.17.0064-...</a>	●

● QUOTES

INTERNET SOURCE		
1.	0.09% ejournal.sisfokomtek.org <a href="https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/download/3149/2229/2..">https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/download/3149/2229/2..</a>	